



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

NO. 21/IAT-U/SU-S1/2026

# KEMAKSUMAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM SURAH ‘ABASA AYAT 1-10: ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD AL-AMIN ASY-SYINQITHI DALAM TAFSIR ADHWĀ’ AL-BAYĀN

## SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

**UMRO LANIA HASIBUAN**  
**NIM: 12230222646**

Pembimbing I

Dr. Jani Arni, S.Th.I, M.Ag

Pembimbing II

Lukmanul Hakim, S.Ud, MIRKH, Ph.D

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF**  
**KASIM RIAU**  
**2026 M / 1447 H**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

UIN SUSKA RIAU

2

## Hak cipta

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Dilarang Cipta Dilindungi Undang-Undang

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Kemaksuman Nabi Muhammad SAW dalam Surah ‘Abasa Ayat 1-10: Analisis Penafsiran Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi dalam Tafsir Adhwa’ Al-Bayan

Nama : Umro Lania Hasibuan

NIM : 12230222646

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Januari 2026

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 12 Januari 2026

Dekan,

  
**Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag**  
NIP. 19690429200501 2 005

## Panitia Ujian Sarjana

### Ketua/Penguji I

  
**Dr. Afrizal Nur, MIS**  
NIP. 19800108200310 1 001

### Sekretaris/Penguji II

  
**Dr. Hj. Fatmah Taufik Hidayat, Lc., M.A**  
NIK. 130 321 005

## MENGETAHUI

### Penguji III

  
**Dr. Muhammad Yasir, S.Th.I., MA**  
NIP. 19780106200901 1 006

### Penguji IV

  
**H. Abd. Ghofur, M.Ag**  
NIP. 19700613199703 1 002



Dr. Jani Arni, S.Th.I., M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	: Umro Lania Hasibuan
NIM	: 12230222646
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: <u>Kemaksuman Nabi Muhammad SAW dalam Surah 'Abasa Ayat 1-10: Analisis Penafsiran Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi dalam Tafsir Adhwā' Al-Bayān</u>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 19 Desember 2025

Pembimbing I

**Dr. Jani Arni, S.Th.I., M.Ag**  
**NIP. 19820117 200912 2 006**



UIN SUSKA RIAU

**Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D**

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Ri

Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	: Umro Lania Hasibuan
NIM	: 12230222646
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Kemaksuman Nabi Muhammad SAW dalam Surah 'Abasa Ayat 1-10: Analisis Penafsiran Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi dalam Tafsir Adhwā' Al-Bayān

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 19 Desember 2025  
Pembimbing II

**Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D**  
NIP. 19890502 2002321 1 016

Demikian pengajuan skripsi ini ditujukan kepada bapak ibu dan juri yang mengutipnya sebagai sumber:

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang memperbanyak secara  
Nama Tempat NIM Fakultas Judul

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
  2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
  3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
  4. saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin uin suska riau. muiai dari sekarang dan seiterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakultas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
  5. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru; 24 Desember 2025

#### **Yang Membuat Pernyataan,**



**UMRO LANIA HASIBUAN**  
**NIM. 12230222646**



UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**MOTTO HIDUP**

*"Mereka tak sempurna, sama juga halnya denganmu, jangan risaukan celamu.*

*Mungkin mereka bulan, tapi ingat kau matahari, cahaya mereka darimu"*

(Tulus-Lagu Untuk Matahari)

*"Jika tidak lebih baik, lebih baik tidak"*

(Penulis)



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah yang Maha ‘Alim, karena berkat izin, rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**KEMAKSUMAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM SURAH ‘ABASA AYAT 1-10: ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD AL-AMIN ASY-SYINQITHI DALAM TAFSIR ADHWĀ’ AL-BAYĀN**”. Shalawat beserta salam kepada baginda Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* yang telah menuntun manusia dari dunia yang penuh kejahilan menuju dunia yang penuh dengan ilmu dan pengetahuan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa do'a dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda (Alm). Andesta Hasibuan yang telah lebih dulu pulang ke rumah yang abadi dan mamak Nijar Siregar yang di bawah telapak kakinya terdapat surga. Penulis ucapkan terimakasih kepada ayah yang telah mewariskan keberanian dan ketangguhan kepada anak perempuan pertama ini, kini anak perempuan pertama ayah telah sampai pada apa yang ayah mimpikan dulu, kelihatannya ayah memang tidak menemani prosesnya, tapi pada kenyataannya ayah telah menanamkan bekalnya jauh sebelum ayah pergi, semoga Allah menempatkan ayah di tempat terbaik di sisi-Nya. Dan kepada mamak, sosok perempuan paling kuat dan tangguh dalam hidup penulis. Ucapan terima kasih ini terasa tak akan pernah cukup, meski diulang ribuan kali. Terimakasih telah bertahan dan berjuang keras dalam menjalani peran menjadi ibu sekaligus ayah untuk ke-lima anak dan boru mamak. Terimakasih untuk kasih sayang dan semangat yang selalu mamak berikan,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

untuk setiap doa-doa panjang yang mamak langitkan, untuk setiap tetes keringat yang mamak perjuangkan, semoga Allah senantiasa menjaga dan mencintai mamak dengan cinta dan kasih sayang yang tak terbatas.

2. Untuk adik-adik penulis yang tersayang, yaitu Desty Alfiani Hasibuan, Sri Wahyuni Hasibuan, Akhiria Putri Hasibuan, dan Arfan Hafizh Hasibuan. Terimakasih sudah senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis, memberikan do'a, dukungan, perhatian, serta cinta dan kasih sayang yang hadir dengan beragam bentuk. Kalian adalah alasan terkuat penulis bisa bertahan sejauh ini. Kalian adalah pengingat bahwa setiap perjuangan ini tidak pernah dijalani sendirian. Semoga capaian kecil ini kelak menjadi penyemangat bagi kalian untuk terus melangkah, berani bermimpi, dan tidak pernah ragu memperjuangkan masa depan.

3. Kepada Rektor UIN Suska Riau Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., M. Si Ak beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk dapat menimba ilmu di Universitas ini.

4. Kepada Ibunda Dekan Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag, Wakil Dekan I Ayahanda Dr. H. Iskandar Arnel, M.A., Ph.D., Wakil Dekan II Ayahanda Dr. Afrizal Nur, S.Th.I., M.IS, dan Wakil Dekan III Ayahanda Dr. Agus Firdaus Chandra, Lc., M.A. Terimakasih atas kerja kerasnya untuk seluruh mahasiswa dan fakultas ushuluddin.

5. Kepada Ibunda Dr. Jani Arni, M.Ag dan Ayahanda Lukmanul Hakim, S.Ud., MIRKH., Ph.D selaku ketua dan sekretaris program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis. Penulis ucapkan terimakasih juga kepada keduanya selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membimbing, memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi penulis. Terimakasih atas kesabaran, perhatian, dan juga motivasi yang senantiasa diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Setiap saran dan nasihat dari Ibunda dan Ayahanda berikan telah menjadi motivasi berharga bagi penulis untuk terus belajar dan berkembang.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Terimakasih untuk Ayahanda Dr. Edi Hermanto, S.Th.I., M.Pd.I selaku dosen penasehat akademik, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di fakultas ini. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membala segala kebaikan dan dedikasi beliau dengan limpahan keberkahan.
7. Terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin atas ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin atas pelayanan dan bantuan administratif yang mempermudah penulis dalam menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan tersebut mendapatkan balasan pahala dan keberkahan dari Allah SWT.
8. Kepada sahabat penulis Ummi Khodijah, Syefika Septia Rahmah, Triyani, dan Yovia Violanda Fransiska. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan air mata yang saling menguatkan, atas telinga yang setia mendengar keluh dan kesah, serta bahu yang selalu siap menopang ketika langkah terasa berat. Kehadiran kalian menjadikan proses panjang ini terasa lebih ringan dan bermakna. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga dalam kebaikan, saling mendoakan dalam diam maupun terang, dan tetap beriringan menuju cita-cita masing-masing. Terimakasih telah menjadi sahabat penulis untuk kemarin, hari ini, esok, dan sejauh waktu yang Allah izinkan.
9. Kepada seluruh musyrifah Ma'had al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih telah menjadi keluarga disaat penulis jauh dari rumah. Terima kasih atas kebersamaan, do'a, dan dukungan yang menguatkan di setiap proses. Semoga Allah menjaga kalian semua dalam kebaikan dan keberkahan.
10. Kepada teman-teman HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya Divisi Pendidikan 2023, Divisi Pendidikan 2024, serta BPH 2025 yang telah menjadi ruang belajar, bertumbuh, dan berproses bersama. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, serta dinamika yang mengajarkan makna tanggung jawab dan pengabdian dalam membawa nilai-nilai kebaikan. Semoga Allah membala setiap kebaikan kalian dengan keberkahan dan kemudahan.



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

11. Kepada keluarga IAT kelas B yang telah membersamai proses belajar selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, diskusi, dan saling dukung dalam menjalani proses perkuliahan. Semoga Allah memudahkan langkah kita semua dalam meraih cita-cita dan keberkahan ilmu.
12. Kepada keluarga KKN Kelurahan Pangkalan Kerinci Timur yang telah menjadi salah satu bagian dari perjalanan perkuliahan penulis, yang memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah mudahkan segala langkah menuju cita-cita kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Pekanbaru, 22 Desember 2025

Umro Lania Hasibuan  
NIM. 12230222646



## DAFTAR ISI

### PENGESAHAN

### NOTA DINAS PEMBIMBING I

### NOTA DINAS PEMBIMBING I

### SURAT PERNYATAAN

MOTTO HIDUP .....

i

KATA PENGANTAR .....

ii

DAFTAR ISI .....

vi

PEDOMAN TRANSLITERASI .....

viii

ABSTRAK .....

x

ABSTRACT .....

xi

ملخص .....

xii

BAB I PENDAHULUAN .....

1

A. Latar Belakang Masalah.....

1

B. Penegasan Istilah.....

6

C. Identifikasi Masalah .....

7

D. Batasan Masalah .....

8

E. Rumusan Masalah.....

9

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....

9

G. Sistematika Penulisan.....

9

BAB II KERANGKA TEORITIS .....

11

A. Landasan Teori .....

11

1. Teori Kemaksuman Nabi dalam Islam .....

11

2. Ayat ‘itāb (Teguran) dalam Al-Qur’ān .....

16

3. *Tafsīr Adhwā Al-Bayān Fī Idhāh Al-Qur’ān Bi Al-Qur’ān* .....

20

B. Literature Review .....

28

BAB III METODE PENELITIAN .....

33

A. Jenis Penelitian.....

33

B. Pendekatan Penelitian .....

33

C. Sumber Data.....

34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>36</b>
A. Penafsiran Asy-Syinqithi terhadap QS. ‘Abasa ayat 1-10 dalam Tafsir Adwa’ Al-Bayan .....	36
B. Analisis Hubungan Penafsiran As-Syinqithi dengan Doktrin Kemaksuman Nabi .....	45
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>63</b>



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliterastion), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ـ	A	ـ	Th
ج	B	ـ	Zh
ـ	T	ـ	“
ـ	TS	ـ	Gh
ـ	J	ـ	F
ـ	H	ـ	Q
ـ	KH	ـ	K
ـ	D	ـ	L
ـ	Dz	ـ	M
ـ	R	ـ	N
ـ	Z	ـ	W
ـ	S	ـ	H
ـ	Sy	ـ	‘
ـ	Sh	ـ	Y
ـ	Dl	ـ	



## B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dan dhommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Ā Misalnya قَالَ menjadi Qāla

Vokal (I) Panjang = Ī Misalnya قَيْلَ menjadi Qīla

Vokal (u) panjang = Ū Misalnya دُونَ menjadi Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و Misalnya قَوْلَ Menjadi Qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خَيْرَ Menjadi Khayrun

## C. Ta’ marbutah (٦)

Ta’marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسلة المدرسة *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِي menjadi *fī rahmatillāh*.

## D. Kata Sandang dan Lafazh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” lafadl jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. Al-Imam al-bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. Masya“Allah ka“na wa ma“lam yasya“lam yakun....

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**ABSTRAK**

Surah ‘Abasa ayat 1-10 merupakan salah satu ayat al-Qur’ān yang kerap menjadi objek perdebatan dalam kajian teologi Islam, khususnya berkaitan dengan konsep kemaksuman Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam*. Ayat ini memuat bentuk teguran *ilāhī* yang dalam sebagian penafsiran dipahami sebagai indikasi kekeliruan Nabi, sehingga berpotensi menimbulkan problem teologis apabila tidak dikaji secara mendalam dan proporsional. Oleh karena itu, diperlukan kajian tafsir yang menempatkan ayat tersebut dalam kerangka metodologis yang tepat agar tidak bertentangan dengan prinsip kemaksuman Nabi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kemaksuman Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* dalam Surah ‘Abasa ayat 1-10 berdasarkan penafsiran Muhammad al-Amin asy-Syinqithi dalam kitab *Tafsir Adwā’ al-Bayān fi Idhah al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari penafsiran asy-Syinqithi terhadap Surah ‘Abasa ayat 1-10, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, literatur ilmu al-Qur’ān dan tafsir, serta kajian teologis mengenai kemaksuman Nabi. Metode yang digunakan adalah analisis makna ayat dengan pendekatan teologis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asy-Syinqithi menafsirkan Surah ‘Abasa ayat 1-10 dalam bingkai kemaksuman Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam*. Teguran dalam ayat tersebut tidak dipahami sebagai bentuk dosa atau pelanggaran syariat oleh Nabi, melainkan sebagai bentuk pengarahan dan pendidikan *ilāhī* (*ta’dīb ilāhī*) dalam rangka penyempurnaan metode dakwah. Penafsiran asy-Syinqithi menegaskan bahwa kemaksuman Nabi tetap terjaga, baik dalam aspek akidah, moral, maupun penyampaian risalah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman teologis tentang kemaksuman Nabi serta memperkaya khazanah kajian tafsir dalam studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir.

**Kata kunci:** Kemaksuman Nabi, Surah ‘Abasa Ayat 1-10, Asy-Syinqithi.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

Surah ‘Abasa (80): 1–10 is among the Qur’anic passages that has frequently become the subject of debate in Islamic theological studies, particularly in relation to the concept of the infallibility (*‘ismah*) of the Prophet Muhammad (peace and blessings be upon him). These verses contain a form of divine reproach (*‘itāb ilāhī*) that, in some interpretations, is understood as indicating an error on the part of the Prophet, thereby potentially giving rise to theological problems if not examined carefully and proportionately. Accordingly, a contextual and methodologically sound exegetical study is required to ensure that the interpretation of these verses does not conflict with the principle of prophetic infallibility. This study aims to analyze the concept of the infallibility of the Prophet Muhammad (peace and blessings be upon him) in Surah ‘Abasa (80): 1–10 based on the interpretation of Muhammad al-Amīn al-Shinqītī in his work *Tafsīr Adwā’ al-Bayān fī Idāh al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. This research employs a qualitative, library-based approach. The primary data source is al-Shinqītī’s exegesis of Surah ‘Abasa (80): 1–10, while secondary sources include classical and contemporary Qur’anic commentaries, literature on Qur’anic sciences and exegesis, and theological studies on prophetic infallibility. The method used is verse-meaning analysis with a theological-critical approach. The findings indicate that al-Shinqītī interprets Surah ‘Abasa (80): 1–10 within a framework that fully upholds the infallibility of the Prophet Muhammad (peace and blessings be upon him). The divine reproach contained in these verses is not understood as a sin or a violation of Islamic law committed by the Prophet, but rather as a form of divine guidance and education (*ta’dīb ilāhī*) intended to refine and perfect the method of da‘wah. Al-Shinqītī’s interpretation affirms that the Prophet’s infallibility remains intact in matters of creed, moral conduct, and the conveyance of the divine message. Thus, this study contributes to strengthening theological understanding of prophetic infallibility and enriches the body of Qur’anic exegetical scholarship within the field of Qur’anic and Tafsir studies.

**Keywords:** Prophetic Infallibility, Surah ‘Abasa (80): 1–10, al-Shinqītī

Tanggal, 19-01-2026  
Kepala Pusat Pengembangan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Muhammad Fauzan Ansyari, S.Pd.I., M.Sc., Ph.D.  
NIP. 198106012007101002



## الملخص

تُعدّ الآيات ١٠ - ١ من سورة عبس من الآيات القرآنية التي كثيرة ما تثير نقاشاً في الدراسات اللاهوتية الإسلامية، ولا سيما فيما يتعلق بمفهوم عصمة النبي محمد ﷺ. إذ تتضمن هذه الآيات لوناً من التوجيه الإلهي الذي قد يُفهم في بعض التفاسير على أنه دلالة على وقوع خطأ من النبي، الأمر الذي قد يفضي إلى إشكاليات عقدية إذا لم يدرس بعمق وبمنهجية متوازنة. ومن هنا تبرز أهمية تناول هذه الآيات في إطار تفسيري منهجي سليم، بما ينسجم مع مبدأ عصمة النبي ولا يتعارض معه. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم عصمة النبي محمد ﷺ في سورة عبس (الآيات ١٠ - ١) استناداً إلى تفسير محمد الأمين الشنقيطي في كتابه أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن. وتنتهي هذه الدراسة إلى البحث النوعي من خلال منهج البحث المكتبي. و تستند البيانات الأولية إلى تفسير الشنقيطي لهذه الآيات، في حين تشمل البيانات الثانوية كتب التفسير، ومراجع علوم القرآن والتفسير، إلى جانب الدراسات اللاهوتية المتعلقة بعصمة النبي. وتعتمد الدراسة منهج تحليل دلالة الآيات من خلال مقاربة لاهوتية نقدية. وتشير نتائج البحث أن الشنقيطي يفسّر سورة عبس ١ - ١٠ في إطار تأكيد عصمة النبي محمد، حيث لا يفهم التوجيه الوارد في الآيات على أنه ذنب أو مخالفة شرعية صدرت عن النبي، بل بوصفه تأدیباً إلهياً وتوجيهاً ربانياً يهدف إلى ترقية منهج الدعوة وتحسين أساليبها. ويؤكد تفسير الشنقيطي أن عصمة النبي محفوظة في جميع جوانبها، سواء في مجال العقيدة، أو الأخلاق، أو تبليغ الرسالة. وعليه، تسهم هذه الدراسة في تعزيز الفهم اللاهوتي لمبدأ عصمة النبي، وتشري الحزانة العلمية لدراسات التفسير في ميدان علوم القرآن والتفسير.

**UIN SUSKA RIAU**

**الكلمات المفتاحية:** عصمة النبي، سورة عبس (الآيات ١٠ - ١)، الشنقيطي.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konsep kemaksuman (*'ishmah'*) Nabi Muhammad merupakan prinsip fundamental dalam teologi Islam yang menegaskan bahwa Nabi terjaga dari kesalahan dalam penyampaian wahyu maupun dalam perilaku moral. Keyakinan ini menjadikan sosok Nabi tidak hanya sebagai tokoh historis, tetapi juga sebagai figur teladan spiritual dan moral yang sempurna bagi umat Islam. Sebagai utusan terakhir, sifat maksum yang melekat pada diri beliau menjadi jaminan bahwa risalah yang disampaikan bersih dari kekeliruan manusiawi dan murni berasal dari kehendak Ilahi. Namun demikian, munculnya sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang mengandung unsur *'itāb* (teguran), seperti surah 'Abasa ayat 1-10, kerap menimbulkan pertanyaan yang cukup kompleks.<sup>1</sup>

Pada ayat pertama yang berbunyi ﴿عَسْ وَتَوْلٌ﴾ (ia bermuka masam dan berpaling) terdapat ragam penafsiran yang berbeda-beda dari para *mufassir* terutama terkait dengan siapa subjek dari perbuatan tersebut. Salah satu *mufassir* besar Syiah yang membahas persoalan ini secara mendalam adalah Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, penulis tafsir monumental *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* yang menafsirkan bahwa ayat ini tidak ditujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*, melainkan kepada tokoh kafir Quraisy yang hadir bersama Nabi saat Abdullah bin Ummi Maktum datang. Argumentasi utamanya bertumpu pada analisis bahasa Arab dan konteks ayat. Ia menunjukkan bahwa penggunaan kata ganti orang ketiga merupakan indikasi bahwa subjek ayat bukanlah Nabi, karena dalam ayat-ayat lain yang secara eksplisit menegur Nabi, Allah menggunakan kata ganti orang kedua. Hal ini menunjukkan bahwa jika benar teguran ini ditujukan kepada Nabi, maka gaya bahasanya akan lebih langsung.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sriwahyuni, 'Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itāb Terhadap Nabi Muhammad Saw', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2.2 (2017), hlm. 190-191, doi:10.32505/tibyan.v2i2.389.

<sup>2</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-'Ālā lil-Maṭbū'āt, 1997, hlm. 213.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sebagian besar *mufassir* klasik, seperti al-Thabari dan al-Qurthubi, menyepakati bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*, yang bermuka masam dan berpaling ketika didatangi oleh seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum, sementara beliau sedang berdakwah kepada para pembesar Quraisy.<sup>3</sup> Namun, sebagian *mufassir* lain, terutama dari kalangan *muta'akhhirin* dan ulama yang menekankan konsep *'ishmah*, menolak anggapan bahwa Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* telah melakukan tindakan yang menunjukkan celaan. Mereka memahami ayat ini sebagai bentuk *ta'dīb ilā al-afḍhal*, bukan teguran atas kesalahan. Bahkan sebagian ulama, seperti asy-Syinqithi menyatakan bahwa ayat ini mungkin tidak ditujukan kepada Nabi sama sekali, melainkan kepada salah seorang dari tokoh Quraisy yang hadir pada saat itu.<sup>4</sup>

Asty-Syinqithi seorang *mufassir* kontemporer menyatakan melalui tafsir *Adwā' al-Bayān fī idhāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān* menolak pandangan yang menyebut teguran di surah 'Abasa ditujukan kepada Nabi sebagai kesalahan personal. Ia menafsirkan teguran ini dalam konteks linguistik dan hubungan-hubungan antar-ayat, dalam hal ini ia memberikan penegasan bahwasanya ayat-ayat 'itāb tidaklah menodai kesucian Nabi akantetapi mencerminkan kasih sayang Allah agar beliau tidak terlalu memaksakan dirinya dalam dakwah.<sup>5</sup> Metode tafsir *Qur'ān bil-Qur'ān* yang diterapkan Asty-Syinqithi dalam tafsir *Adwā' al-Bayān* bersifat sistematis, menggunakan ayat lain sebagai kunci penafsiran, serta dikombinasikan dengan rujukan hadis dan analisis bahasa Arab klasik. Pendekatan ini turut memperkuat argumennya bahwa surah 'Abasa bukan mengindikasikan dosa atau kesalahan Nabi, melainkan bentuk teguran belas kasih dari Allah.

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, ed. by Sami bin Muhammad Salamah, Jilid 4 (Dar Al-Fikr, 1999), hlm. 572.

<sup>4</sup> Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār al-Jaknī Al-Shinqīthī, *Adhwā' Al-Bayān Fī Īdhāh Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān* (Dar Al-Fikr, 1995), p. 252.

<sup>5</sup> Syaikh Muhamad Al-Amin bin Muhamad Al-Mukhtar Al-Jakni Asty-Syinqithi, *Tafsīr Adhwā'l Bayān Fī Īdhāhil Qur'ān Bil Qur'ān*', in *Juz 9* (Kairo: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2006), hlm. 23–25.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Perbedaan yang terdapat dalam penafsiran terhadap surah ‘Abasa ayat 1–10 mencerminkan adanya keragaman pendekatan para *mufassir* dalam memahami ayat-ayat teguran (*‘itāb*) terhadap Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam*. Ragam penafsiran terhadap ayat ini juga muncul dari beberapa tokoh *mufassir* seperti Wahbah al-Zuhaili yang menafsirkan bahwa teguran dalam ayat ini menunjukkan pentingnya mendahulukan orang yang beriman dan ingin belajar, seperti Abdullah bin Ummi Maktum, dibandingkan dengan tokoh-tokoh Quraisy yang belum tentu menerima dakwah. Teguran tersebut bukanlah indikasi kesalahan Nabi, melainkan pelajaran tentang prioritas dalam dakwah dan penghargaan terhadap semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik.<sup>6</sup>

Sementara itu, Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur’ān* menjelaskan bahwa teguran dalam surah ‘Abasa merupakan bentuk pendidikan dari Allah kepada Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi Wasallam* agar akhlaknya sebagai manusia pilihan tetap terjaga, diarahkan, dan disempurnakan. Teguran tersebut bukanlah bentuk celaan atas dosa atau kesalahan, melainkan sebagai pengingat akan pentingnya sikap inklusif dan adil dalam berdakwah. Allah ingin menunjukkan bahwa setiap orang yang datang dengan kesungguhan untuk menerima kebenaran, termasuk dari kalangan lemah atau memiliki keterbatasan, patut dihargai. Dakwah tidak boleh diukur dari status sosial, tetapi dari ketulusan hati.<sup>7</sup> Penafsiran seperti ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial.

Sebagai pedoman hidup pada setiap tempat dan zaman, al-Qur’ān adalah kitab yang terbuka dan dinamis untuk dipahami dalam berbagai perspektif atau dimensi tertentu, dari sinilah berkembang berbagai macam keilmuan mengenai al-Qur’ān salah satunya adalah ilmu tafsir.<sup>8</sup> Orang pertama yang melakukan upaya penafsiran adalah Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* itu sendiri, sebab pada

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, ‘*Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj*’ (Dar Al-Fikr, 2007), hlm. 254–56.

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, ‘*Wawasan Al-Qur’ān*’ (Lentera Hati, 2005), hlm. 58–59.

<sup>8</sup> Ahyar Rasyidi, ‘Sejarah Perkembangan Penafsiran Al- Qur’ān Dan Beragam Metode Yang Digunakan Dalam Memahami Maknanya’, *Journal Of Ideas*, 1 (2024), hlm. 3–4.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masa Rasulullah masih hidup, sahabat kerap kali bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat yang tidak mereka pahami, atau bahkan persoalan yang mereka alami pada masa itu.<sup>9</sup> Pada masa Rasulullah, al-Qur'an ditafsirkan tidak secara keseluruhan, melainkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada masa itu. Akan tetapi, pada masa Rasulullah tafsir al-Qur'an berkembang hanya melalui lisan saja, pengkodifikasian kitab tafsir belum populer pada masa itu.

Tatkala Rasulullah wafat para sahabat tidak serta merta diam dalam menyikapi kebutuhan ummat akan penjelasan makna-makna ayat al-Qur'an. Ketiadaan Nabi sebagai rujukan utama mendorong para sahabat untuk melakukan *ijtihad* dalam memahami dan menjelaskan isi al-Qur'an kepada generasi berikutnya.<sup>10</sup> Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan umat Islam akan pemahaman yang sistematis terhadap al-Qur'an. Dari latar belakang ini muncullah berbagai karya-karya tafsir yang disusun dalam bentuk tulisan. Namun, sejak abad pertama hingga ketiga hijriyah, karya-karya tersebut masih bersifat parsial dan belum menyajikan penafsiran al-Qur'an secara utuh dari surah al-Fatiyah hingga an-Nas.<sup>11</sup> Penafsiran pada masa klasik berkembang dengan berbagai corak yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan para mufassir. Keragaman corak ini menunjukkan bahwa tafsir senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman.

Salah satu topik yang sering menjadi perhatian dalam kajian tafsir adalah surah 'Abasa ayat 1–10 yang menceritakan peristiwa ketika Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* bermuka masam dan berpaling dari seorang sahabat tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, karena sedang berdakwah kepada pembesar Quraisy. Ayat ini sering dijadikan contoh ayat 'itāb (teguran) kepada Nabi.<sup>12</sup> Ayat-ayat ini menarik untuk ditelaah karena menyentuh aspek

<sup>9</sup> Hamdan Hidayat, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Jurnal Al-Munir*, Vol. 2. No. 1 (2020), hlm. 31.

<sup>10</sup> Muhammad Wildan Faqih, 'Sejarah Perkembangan Tafsir', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6.1 (2024), hlm. 198, doi:10.17467/jdi.v6i1.5835.

<sup>11</sup> Muhibudin Muhibudin, 'Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Al-Risalah*, 11.1 (2019), hlm. 7, doi:10.34005/alrisalah.v1i1.553.

<sup>12</sup> Sri Wahyuni, 'Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.2 (2021), hlm. 127, doi:10.22373/jim.v18i2.10931.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemaksuman (*'ishmah'*) Nabi yang selama ini menjadi perdebatan dalam studi teologi dan tafsir. Teguran dalam surah ‘Abasa ini membuka ruang untuk memahami bagaimana Nabi tetap dijaga kesucian dan ketidakbersalahannya meskipun mendapat peringatan dari Allah. Hal ini juga berdampak pada bagaimana penafsiran terhadap ayat tersebut disampaikan, terutama dalam konteks modern yang menuntut metode penyampaian yang relevan dengan perkembangan teknologi dan media dakwah saat ini.

Kajian terhadap surah ‘Abasa ayat 1–10 telah dilakukan dari berbagai perspektif, mulai dari teologis, filologis, hingga pendekatan *maqāshid*. Rahmat Ali Hidayat (2024) dalam tesisnya menyoroti perbedaan pendekatan antara Tafsir *Ruh al-Ma’ani* dan *al-Kasysyaf* dalam memahami kemaksuman Nabi, khususnya saat menghadapi ayat-ayat ‘itāb. Namun, kajian tersebut belum secara mendalam mengkaji argumen dari segi linguistik yang digunakan.<sup>13</sup> Alvita Niamullah (2023) juga menyoroti pandangan klasik al-Razi terhadap surah ‘Abasa, dan menjelaskan bahwa teguran dalam ayat tersebut adalah bentuk pendidikan *ilāhī*, bukan celaan terhadap kenabian. Meski demikian, kajiannya masih terbatas pada tafsir klasik tanpa melibatkan bagaimana pemikiran mufassir kontemporer.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas secara khusus bagaimana Asy-Syinqithi menafsirkan surah ‘Abasa ayat 1–10 dalam karya tafsirnya *Adhwā’ Al-Bayān*, dengan menyoroti bagaimana pendekatan tafsir *Qur’ān bil Qur’ān* dan prinsip *'ishmah* Nabi diintegrasikan dalam memahami ayat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya Khazanah tafsir tematik, sekaligus mempertegas posisi kenabian Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* sebagai sosok yang terjaga dari kesalahan dalam perspektif teologi Islam.

<sup>13</sup> Rahmat Ali Hidayat, ‘Kemaksuman Nabi Muhammad (Studi Perbandingan Tafsir Ruh Al-Ma’ani Dan Al-Kasysyaf)’, Skripsi, (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

<sup>14</sup> Alvita Niamullah, ‘Subjektivitas Penafsiran Al-Razi Atas Teguran Allah Dan Kemaksuman Nabi Muhammad’, 2023.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Penegasan Istilah

### 1. Maksum

Secara etimologis, kata *maksum* berasal dari akar kata ‘ashama (عَشَمَةٌ)

yang berarti “menjaga”, “melindungi”, atau “mencegah”. Bentuk *maksum* adalah *isim maf’ū* yang berarti “yang dijaga” atau “yang dilindungi”.<sup>15</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “maksum” berarti terpelihara dari dosa dan kesalahan, atau dijaga dari kesalahan. Istilah ini sering dikaitkan dengan para Nabi dan Rasul dalam Islam, yang diyakini memiliki sifat maksum, yaitu terjaga dari dosa dan kesalahan dalam menyampaikan ajaran agama.<sup>16</sup>

### 2. Penafsiran

Penafsiran adalah menjelaskan maksud dan kehendak Allah dalam firman-Nya agar dapat dipahami secara tepat oleh manusia sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan makna asli dan *maqāshid al-Syari’āh* (tujuan syariat). Oleh karena itu, penafsiran merupakan disiplin keilmuan yang sangat sentral dalam khazanah keislaman dan terus berkembang seiring dengan dinamika pemikiran umat Islam.<sup>17</sup>

### 3. Asy-Syinqithi

Muhammad al-Amin al-Mukhtar al-Jakni asy-Syinqithi (1905–1973) adalah seorang mufassir kontemporer asal Mauritania yang menulis *Adhwā’ al-Bayān fī idhāh al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. Beliau dikenal karena pendekatan bahasa yang kritis, manhaj tafsir intertekstual, serta integrasi analisis kebahasaan dengan argumen tematik dan keunggulan metodologis. Tafsir ini cukup berpengaruh dalam tradisi studi al-Qur’ān modern, meskipun gaya interpretasinya tetap mengakar pada konsep klasik.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Ibn Manzur, ‘*Lisan Al-Arab*’, Jilid. 12 (Beirut: Dar Sadir), 1990, hlm. 407.

<sup>16</sup> ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’.

<sup>17</sup> Subhi al-Salih, *Mabahith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malayin, 1988, hlm. 290.

<sup>18</sup> Asy-Syakir dan Amalia.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Kemaksuman Nabi merupakan salah satu prinsip fundamental dalam akidah Islam yang menegaskan bahwa para nabi, khususnya Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa sallam*, dijaga oleh Allah dari kesalahan, baik dalam penyampaian wahyu maupun dalam sikap dan perilaku pribadi. Prinsip ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk menerima ajaran Nabi tanpa keraguan. Dalam konteks surah ‘Abasa ayat 1–10, pemahaman tentang kemaksuman menjadi penting karena ayat tersebut memuat teguran (*’itāb*) yang selama berabad-abad menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan mufassir mengenai siapa subjek teguran dan implikasinya terhadap kesucian Nabi.
2. Pendekatan Penafsiran Asy-Syinqithi terhadap surah ‘Abasa ayat 1–10. Asy-Syinqithi, seorang *mufassir* kontemporer yang terkenal melalui karyanya *Adhwā’ al-Bayān fī idhāh al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, menafsirkan surah ‘Abasa dengan metode *Qur’ān bil Qur’ān*, yaitu menjelaskan ayat menggunakan ayat lain yang memiliki keterkaitan tematik dan redaksional. Pendekatan ini membuat tafsirnya lebih konsisten secara internal dan memberikan sudut pandang yang berbeda dari sebagian *mufassir* klasik. Dalam penafsirannya, Asy-Syinqithi menegaskan bahwa teguran dalam surah ‘Abasa tidak mengurangi kemuliaan Nabi, melainkan merupakan bentuk pendidikan *Ilāhī* yang justru menguatkan keteladanan beliau.
3. Keragaman Penafsiran Ayat *’itāb* dalam Tradisi Tafsir. Sejak masa klasik hingga kontemporer, surah ‘Abasa ayat 1–10 dipahami dengan ragam interpretasi. *Mufassir* klasik seperti al-Thabari dan al-Qurthubi menafsirkan teguran itu sebagai ditujukan kepada Nabi, sedangkan sebagian *mufassir* *muta’akhkhirin* dan kontemporer, termasuk Asy-Syinqithi, mengemukakan penafsiran alternatif yang memandang teguran ini tidak merendahkan posisi Nabi sebagai figur maksum. Keragaman pandangan ini menunjukkan adanya dinamika dalam memahami ayat-ayat *’itāb*, sekaligus membuka ruang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian tentang bagaimana metodologi yang digunakan memengaruhi hasil penafsiran.

4. Urgensi Kajian Penafsiran Asy-Syinqithi terhadap surah ‘Abasa. Hingga saat ini, kajian akademik yang secara khusus membahas tafsir Asy-Syinqithi terhadap surah ‘Abasa ayat 1–10 masih jarang dilakukan, terutama yang menghubungkan penafsirannya dengan konsep kemaksuman Nabi. Padahal, analisis ini penting untuk memperlihatkan bagaimana mufassir kontemporer mengintegrasikan metode klasik *Qur’ān bil-Qur’ān* dengan isu teologis yang sensitif seperti kemaksuman Nabi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik dan memberikan kontribusi dalam memahami konsep keteladanan Nabi dalam konteks ayat-ayat teguran.

## D. Batasan Masalah

Penelitian ini secara khusus dibatasi pada kajian penafsiran surah ‘Abasa ayat 1 sampai dengan ayat 10 yang memuat narasi tentang seseorang yang bermuka masam dan berpaling ketika seorang buta, Abdullah bin Ummi Maktum, mendekat, dengan fokus utama pada pandangan tafsir yang dikemukakan oleh Asy-Syinqithi dalam karya monumentalnya *tafsir Adhwā’ al-Bayān*. Penelitian ini membatasi pembahasan pada analisis argumentasi linguistik dan kontekstual yang digunakan Asy-Syinqithi untuk menegaskan konsep kemaksuman (*al-‘Ishmah*) Nabi. Dalam hal ini, kajian tidak akan membahas secara rinci seluruh tafsir Sunni maupun tafsir Syiah secara umum, melainkan hanya menitikberatkan pada pendekatan dan metode penafsiran yang dikembangkan oleh Asy-Syinqithi, khususnya dalam konteks mempertahankan kemaksuman Nabi dari segala bentuk kesalahan moral dan kesalahan dalam penyampaian wahyu. Selain itu, penelitian ini tidak membahas secara mendalam implikasi sosial-politik dari ayat tersebut dalam konteks sejarah awal Islam, melainkan lebih mengutamakan aspek teologis dan linguistik sebagai dasar analisis penafsiran. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian teks dan makna ayat serta interpretasi teologis yang relevan dengan kemaksuman Nabi menurut perspektif tafsir *Adhwā’ al-Bayān*.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Asy-Syinqithi terhadap surah ‘Abasa ayat 1–10 dalam *tafsir Adhwā’ al-Bayān*?
2. Bagaimana hubungan antara penafsiran Asy-Syinqithi dalam surah ‘Abasa ayat 1–10 dengan doktrin kemaksuman Nabi?

**F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah yang tercantum diatas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan secara komprehensif penafsiran Asy-Syinqithi terhadap surah ‘Abasa ayat 1–10 sebagaimana tertuang dalam karya tafsirnya *Adhwā’ al-Bayān*.
- b. Menganalisis hubungan antara penafsiran Asy-Syinqithi dengan surah ‘Abasa ayat 1–10 dengan doktrin kemaksuman Nabi.

**2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini Adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada peneliti, pembaca, atau pengamat.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai Khazanah keilmuan beserta tambahan literatur bagi Fakultas Ushuluddin khususnya pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

**G. Sistematika Penulisan****Bab I Pendahuluan:**

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjadi dasar pemilihan topik penelitian, serta menjelaskan secara rinci konteks akademik dan sosial yang melatarbelakangi fokus studi. Di dalamnya juga terdapat identifikasi masalah,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

batasan masalah agar pembahasan lebih terarah, serta rumusan masalah yang menjadi fokus kajian. Tujuan penelitian dijelaskan secara eksplisit, disertai manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Pada bagian akhir bab ini, disajikan sistematika penulisan sebagai panduan menyeluruh terhadap isi skripsi.

#### Bab II Kerangka Teoritis:

Kerangka teori, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga *literature review* dengan judul ini.

#### Bab III Metodologi Penelitian:

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, metode analisis data serta langkah-langkah sistematis dalam menganalisis objek penelitian. Prosedur analisis juga dijelaskan secara metodologis.

#### Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis:

Bab ini berisi data yang menjadi titik fokus utama yang merupakan jawaban dari penelitian ini, yakni memuat tentang bagaimana penafsiran Asy-Syinqithi terhadap surah ‘Abasa ayat 1-10 dan bagaimana hubungan antara penafsiran tersebut dengan doktrin kemaksuman Nabi.

#### Bab V Kesimpulan dan Saran:

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian serta saran-saran dari penulis untuk para pembaca atau peneliti selanjutnya yang dianggap penting untuk kemajuan dan keberlanjutan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Kemaksuman Nabi dalam Islam

Konsep *ma'shūm* (مسْحُومٌ) secara etimologis berakar dari kata kerja ‘ashama (اعْشَمَ) yang bermakna menjaga, melindungi, dan mencegah dari segala bentuk penyimpangan.<sup>19</sup> Secara morfologis, bentuk *isim maf'ūl* dari kata *ma'shūm* merujuk kepada sosok yang memperoleh perlindungan atau penegahan dari kesalahan.<sup>20</sup> Sumber-sumber kamus klasik seperti *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa akar makna ‘ashama berkaitan dengan *al-man wa al-hifzh* (penolakan dan penjagaan), sedangkan *al-Mu'jam al-Wasith* menegaskan bahwa *ma'shūm* adalah individu yang dijaga Allah dari perbuatan dosa.<sup>21</sup> Secara teologis, konsep ini menjadi fondasi doktrin ‘ishmah al-anbiyā’ dalam tradisi kalam, yang menetapkan bahwa para nabi, terutama Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*, dilindungi dari kesalahan dalam penyampaian wahyu dan segala bentuk perbuatan tercela yang dapat mereduksi otoritas moral dan legitimasi kenabian mereka.

Dalil yang paling sering dijadikan dasar kemaksuman Nabi adalah firman Allah dalam surah an-Najm [53]: 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنْ آهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ بُوحٌ

“Dan tidak pula berucap (tentang al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)”,<sup>22</sup>

<sup>19</sup>Rahmat Ali Hidayat, ‘Kemaksuman Nabi Muhammad (Studi Perbandingan Tafsir Ruh Al-Ma’ani dan Al-Kasyaf)’, Skripsi, (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

<sup>20</sup>Rahman Afandi, ‘Problem Subjektivitas Mufasir Dalam Tafsir Bi Al-Ma’tsur’, Skripsi, (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

<sup>21</sup>Muhammad Tajuddin, ‘Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al- Thabarsi Dan Al-Qurthubi)’, *Tamaddun Journal of Islamic Review*, Vol. 7, No. 2 (2020).

<sup>22</sup>Kementerian Agama, ‘Qur'an Kemenag’, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2020.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Ayat ini memberikan penegasan bahwa Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, melainkan seluruh perkataannya dalam konteks risalah bersumber dari wahyu yang diwahyukan kepadanya. Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* terjaga dari kesalahan, manipulasi, maupun kebohongan dalam penyampaian ajaran Islam. Para mufasir seperti Fakhruddin al-Razi dan al-Zamakhsyari menegaskan bahwa ayat ini merupakan dalil *qat'i* tentang kemaksuman Nabi dalam aspek penyampaian wahyu, karena jika Nabi memungkinkan salah, maka legitimasi wahyu akan runtuh secara epistemologis.<sup>23</sup>

Selain itu, surah al-Ahzab [33]: 21 juga memberikan penjelasan mengenai kemaksuman Nabi, ayatnya berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”<sup>24</sup>

Ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* adalah uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia, juga mengandung implikasi teologis tentang kemaksuman Nabi. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keteladanan Nabi bersifat menyeluruh dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga tidak mungkin Allah menjadikan seseorang yang melakukan kesalahan syari'i sebagai teladan universal bagi umat. Dengan demikian, ayat ini meniscayakan adanya penjagaan Allah terhadap perilaku Nabi dalam bingkai syariat.<sup>25</sup>

Dalil lain yang memperkuat konsep kemaksuman Nabi terdapat dalam surah al-Mā'idah [5]: 67

<sup>23</sup> Fakhruddin al-Razi, ‘*Mafatih Al-Ghaib*’, in *Juz 28* (Beirut: Dar Al-Ihya’ Al-Turath Al-Arabi), hlm. 251.

<sup>24</sup> Kementerian Agama, ‘Qur'an Kemenag’.

<sup>25</sup> Ibnu Katsir, ‘*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*’, in *Juz 6*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), hlm. 391.

يَأَيُّهَا أَرْرَسُولُ بَلْغُ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رِبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغَتِ رِسَالَتُهُ  
وَأَللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَفَّارِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.”<sup>26</sup>

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah akan melindungi Nabi *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* dari gangguan manusia. Kata *ya 'shimuka* dalam ayat ini berasal dari akar kata *'ashama* yang secara etimologis menjadi dasar istilah *'ishmah*. Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini tidak hanya sebagai perlindungan fisik, tetapi juga perlindungan maknawi, termasuk dari kesalahan dalam menjalankan dan menyampaikan risalah kenabian.<sup>27</sup>

Dalam diskursus klasik, ulama Ahlus Sunnah seperti al-Baqillani (w. 403 H) menegaskan bahwa kemaksuman merupakan syarat integritas kenabian, terutama dalam aspek penyampaian wahyu (*tabligh*) dan tindakan yang berkaitan langsung dengan otoritas agama.<sup>28</sup> Sementara itu, al-Qadhi 'Abd al-Jabbar (w. 415 H) dari kalangan Mu'tazilah memperluas cakupan kemaksuman hingga pada tindakan moral dan pilihan-pilihan etis yang berpotensi menimbulkan persepsi negatif terhadap misi kenabian.<sup>29</sup> Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa ulama klasik memahami *'ishmah* bukan hanya sebagai proteksi teologis, tetapi juga sebagai mekanisme epistemik untuk menjaga kredibilitas risalah, terutama di tengah masyarakat yang mempertanyakan keabsahan klaim kenabian.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Kementerian Agama, ‘Qur’an Kemenag’.

<sup>27</sup> Al-Qurthubi, ‘*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*’, in *Juz 6*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 222.

<sup>28</sup> Hidayat, ‘Kemaksuma Nabi Muhammad (Studi Perbandingan Tafsir Ruh Al-Ma’ani Dan Al-Kasyaf)’.

<sup>29</sup> Abdul Hafid and Achamid Khudori Soleh, ‘Konsep Teologi Al-Qadi Abd Al-Jabbar Dalam Perspektif Epistemologi Bayani’, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 11, No. 2 (2023), hlm. 20–39.

<sup>30</sup> Fatihullah, ‘Pena’wilan Al-Syarif Al-Murtada Terhadap Ayat-Ayat Kemaksuman Para Nabi (Studi Kitab Nafa’is Al-Ta’wil)’, *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam perkembangan historisnya, kemaksuman memperoleh definisi yang lebih komprehensif dalam mazhab Syiah Imamiyah.<sup>31</sup> Bagi mereka, ‘ishmah tidak terbatas pada penyampaian wahyu, tetapi mencakup seluruh dimensi personal, moral, spiritual, dan sosial kehidupan nabi.<sup>32</sup> Maka, Nabi dipandang sebagai figur yang sepenuhnya berada dalam bimbingan Ilahi sehingga setiap tindakan dan keputusan yang diambil merepresentasikan kehendak Tuhan, bukan sekadar hasil penalaran manusiawi.<sup>33</sup> Pendekatan ini sejalan dengan argumentasi rasional (‘aqli) para teolog Syiah seperti al-Mufid (w. 413 H) dan al-Tusi (w. 460 H), yang menegaskan bahwa kemungkinan adanya dosa atau kesalahan sekecil apapun pada diri Nabi akan menimbulkan ketidakpastian epistemik terhadap keabsahan risalah, sehingga secara logis Allah wajib menjaga nabi dari segala bentuk kesalahan demi menjamin kelestarian dan kredibilitas agama.<sup>34</sup>

Pendekatan tekstual (*naqli*) yang digunakan ulama Syiah juga menguatkan konstruk teologis tersebut, terutama melalui analisis ayat-ayat yang tampak mengandung teguran kepada Nabi. Contoh paling menonjol adalah QS. ‘Abasa (80):1–10. Dalam tafsir Sunni klasik seperti karya al-Thabari, al-Qurthubi, dan Ibn Katsir, ayat-ayat ini dipahami sebagai bentuk *tanbih* (peringatan) kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* ketika bermuka masam di hadapan Abdullah bin Ummi Maktum.<sup>35</sup> Namun, pendekatan ini kemudian diperdebatkan dalam tradisi Syiah, terutama oleh Allāmah Thabathaba’i dalam *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Ia berargumen bahwa penggunaan bentuk kata ganti orang ketiga pada

<sup>31</sup> Hasnah Nasution, ‘Pemikiran Kalam Syi’ah Imamiyah’, *Journal Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 1 (2015), hlm. 27–53.

<sup>32</sup> Johari Jamal, ‘Studi Terhadap Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang ’Ishmah Nabi Ibrahim AS’, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No .2 (2019), hlm. 201–18.

<sup>33</sup> Ris’an Rusli, ‘Imamah: Kajian Doktrin Syi’ah Dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik’, *Intizar*, Vol. 20, No. 2 (2015), hlm. 201–223.

<sup>34</sup> Muhib, Moh Imron Imron, and Andris Nurita, ‘Ke-’adalah-an Aisyah Perspektif Syiah Dan Implikasinya Terhadap Hadis Nabi’, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 66–91.

<sup>35</sup> Muhammad Idris, Siti Hajar, Adang Darmawan Achmad, Muhammad Khozinul Huda, and others, ‘Quraish Shihab’s Tafsir of QS. ’Abasa (80): 1-10: Rethinking Disability In Contemporary Context’, *Jurnal Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 84–98.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ungkapan ‘*abasa wa tawallā* merupakan indikasi kuat bahwa subjek ayat bukanlah Nabi, melainkan seorang pembesar Quraisy.<sup>36</sup>

Selain itu, ulama kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad ‘Abduh, dan al-Raghib al-Asfahani turut menjelaskan bahwa pemahaman tentang kemaksuman harus mempertimbangkan struktur bahasa al-Qur’ān, konteks sosial, serta tujuan etis dari narasi kenabian. Dengan demikian, ada kesinambungan epistemik antara teori klasik dan kontemporer yang menempatkan kemaksuman sebagai instrumen untuk menjaga integritas moral, kredibilitas dakwah, dan keotentikan wahyu di tengah dinamika sosial yang terus berubah.<sup>37</sup>

Dalam konteks modern, konsep kemaksuman tetap relevan sebagai kerangka hermeneutik untuk memaknai peran Nabi sebagai teladan universal. Di tengah berkembangnya interpretasi populer yang tidak jarang mendekonstruksi otoritas agama, ‘*ishmah* berfungsi sebagai perangkat konseptual yang menjaga pemahaman umat terhadap figur Nabi dari distorsi moral dan epistemik.<sup>38</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian yang menelaah penafsiran QS. ‘Abasa, doktrin kemaksuman menjadi parameter penting dalam mengevaluasi sejauh mana penafsiran tersebut selaras dengan prinsip teologis yang menempatkan Nabi sebagai pribadi yang terjaga dari kesalahan moral.<sup>39</sup> Dengan kata lain, ‘*ishmah* bukan hanya doktrin normatif dalam ilmu kalam, tetapi juga instrumen metodologis untuk menguji konsistensi narasi tafsir terhadap kedudukan luhur Nabi sebagai figur yang dijamin oleh Allah dari kekeliruan akidah, ucapan, maupun tindakan.<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Eva Nur Hopipah, Mohamad Athoilah, and Mohamad Sar’ān, ‘Telaah Tafsir Syi’ah Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Karya Allamah Thabathaba’i dan Contoh Penerapannya Dalam Hukum Keluarga’, *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 50–67.

<sup>37</sup> Fatihullah, ‘Pena’wilan Al-Syarif Al-Murtada Terhadap Ayat-Ayat Kemaksuman Para Nabi (Studi Kitab Nafa’is Al-Ta’wil)’.

<sup>38</sup> Dewi Soyusiawati, ‘Pengaruh Keadilan Sahabat Dan Kemaksuman Imam Dalam Periwayatan Hadis Nabi SAW (Analisis Kritis Terhadap Paradigma Sunni Dan Syi’i)’, *Skripsi*, (UIN Alauddin Makassar, 2017).

<sup>39</sup> Asep Mukron Jamil, ‘Penafsiran Thabathaba’i Tentang Ayat-Ayat Teguran Terhadap Rasul’, *Skripsi*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

<sup>40</sup> Faisol Nasar Bin Madi, *Konsep Ishmah dalam Diskursus Ahlussunnah dan Syiah Imamiyah*, (UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2016).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**2. Ayat ‘itāb (Teguran) dalam Al-Qur’ān**

Istilah Kata ‘itāb (العتاب) berasal dari akar kata عَتَبٌ – يَعْتَبُ secara

bahasa berarti menegur, menyalahkan dengan lembut, atau mengungkapkan ketidaksenangan karena kasih sayang yang dalam tradisi leksikografi Arab klasik merepresentasikan konsep teguran halus yang berpijak pada orientasi perbaikan moral. Secara etimologis, term ini menandai ekspresi ketidaksenangan yang tidak diarahkan untuk mencela, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran dan koreksi diri.<sup>41</sup> Ibn Manzhur, melalui *Lisān al-‘Arab*, mendefinisikan ‘itāb sebagai *al-mawjidah ‘alā al-insān wa masā’alahu ‘amma fa ‘ala ‘alā sabil al-lawmi al-lathīf*, yakni perasaan tidak berkenan atas suatu perbuatan yang diekspresikan melalui bentuk teguran lembut yang sarat nuansa kasih sayang.

Al-Fairuz Abadi dalam *al-Qāmūs al-Muhib* menegaskan bahwa makna tersebut tercermin dalam ungkapan *al-malāmah al-khafīfah ‘alā al-khattha*, yaitu celaan ringan terhadap sebuah kesalahan yang tidak bertujuan merendahkan martabat pelakunya.<sup>42</sup> Kamus kontemporer seperti Munawwir memperluas cakupan semantik ‘itāb menjadi bentuk sindiran halus yang diarahkan untuk melakukan *ta’dīb* (pendidikan moral) tanpa melukai perasaan.<sup>43</sup>

Dalam perspektif teoritis, posisi ‘itāb dalam wacana etika Islam dapat ditelusuri melalui pemikiran ulama klasik.<sup>44</sup> Al-Ghazālī dalam *Ihyā’ Ulūm al-Dīn* memandang teguran yang lembut sebagai instrumen *hisbah* yang memiliki fungsi restoratif, yaitu mengembalikan seseorang kepada akhlak yang benar tanpa memunculkan resistensi psikologis.<sup>45</sup> Ibn Taymiyyah dalam *Majmū‘ al-Fatāwā* juga menekankan bahwa bentuk teguran yang paling efektif adalah yang

<sup>41</sup> Farida Jaya, ‘Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib’, *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 63–79.

<sup>42</sup> Abdul Haris Zakaria Nasution, Nurfadhilah Syam, and Mukmin Mukmin, ‘Pemahaman ’Itāb Halus dan ’Itāb Tegas Perspektif Al-Qur’ān Terhadap Komunikasi Interpersonal: Tinjauan Psikologis’, *Al Mubarak Kajian Ilmu Al-Qur’ān & Tafsir*, Vol. 9, No. 1 (2024), hlm. 72–91.

<sup>43</sup> Muhammad Subhan, ‘Telaah Diksi Agama Dalam Kamus Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam’, *DINAMIKA Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2023).

<sup>44</sup> Tsalitsa Noor Kamila, ‘Itab (Teguran) Kepada Rasulullah SAW aalam Al-Qur’ān Telaah Kitab Tafsīr Al-Qur’ān Al-’Azhim’, *AL KARIMA Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2019), hlm. 67–80.

<sup>45</sup> Muchamad Achmad Sofiyulloh, ‘Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al Ghozali Dalam Kitab Ihya’ ’Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah’ (UIN Walisongo Semarang, 2020).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menyatukan antara *rifq* (kelembutan) dan *hikmah* (kebijaksanaan), karena keduanya mencerminkan orientasi kasih sayang dalam *amar ma'rūf*.<sup>46</sup> Maka, secara konseptual, ‘*itāb* tidak sekadar teguran, melainkan mekanisme pedagogis yang berfungsi menjaga harmoni relasional dan integritas moral. Integrasi pandangan leksikografis dan etika klasik ini menunjukkan bahwa ‘*itāb* merupakan tindakan komunikatif yang bersifat edukatif, korektif, dan didasarkan pada empati, sehingga menempati posisi penting dalam konstruksi etika interpersonal dalam tradisi keilmuan Islam.<sup>47</sup>

Lebih lanjut, dalam disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir, konsep ‘*itāb* diposisikan sebagai salah satu mekanisme koreksi Ilāhī yang secara khusus diarahkan kepada para nabi dalam rangka penyempurnaan aspek etis dan pedagogis kenabian.<sup>48</sup> Teguran ini tidak muncul karena adanya pelanggaran norma syariat atau kesalahan moral, tetapi berkaitan dengan tindakan yang dinilai *khilāf al-awlā* yakni pilihan yang kurang utama dibandingkan opsi terbaik yang dikehendaki oleh Allah.<sup>49</sup> Para ulama klasik menegaskan bahwa ‘*itāb* bersifat edukatif, konstruktif, dan tidak mempengaruhi derajat kemaksuman para nabi.<sup>50</sup> Oleh karena itu, ayat-ayat yang memuat teguran Ilāhī bukanlah bentuk kritik yang merendahkan martabat kenabian, melainkan bagian integral dari proses *ta'dīb rabbani* atau pendidikan Ilāhī yang bertujuan meningkatkan standar keteladanan para nabi.<sup>51</sup>

Al-Raghib al-Asfahani melalui *Mufradāt Alfāzhu'l-Qur'ān* menekankan bahwa ‘*itāb* merupakan teguran yang disampaikan dengan kelembutan dan

<sup>46</sup> Yasin, ‘Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyah’, *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah*, Vol. 8, No. 2 (2010), hlm. 437–458.

<sup>47</sup> Tsalitsa Noor Kamila, ‘Itab (Teguran) Kepada Rasulullah SAW Dalam Al-Qur'an Telaah Kitab Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhim’.

<sup>48</sup> Syukron Affani, ‘Dialektika Humanis Rasulullah dalam Ayat 'Itāb: Perspektif Maqāsid Al-Qur'an Mohamed Talbi’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

<sup>49</sup> Farid Fauzi, Risman Bustamam, and Edriagus Saputra, ‘Studi Komparatif Terhadap Makna 'Itab Kepada Nabi Muhammad Dalam Perspektif Sayyid Quthub Dan Buya Hamka’, *Jurnal Ulunnuha*, vol. 11, No. 1 (2022), hlm. 27–48.

<sup>50</sup> Fauzi, Bustamam, and Saputra, ‘Studi Komparatif Terhadap Makna 'Itab Kepada Nabi Muhammad dalam Perspektif Sayyid Quthub Dan Buya Hamka’.

<sup>51</sup> Dewi Umaroh, ‘Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS 'Abasa[80]: 1)’, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2 (2020).

hikmah, sehingga berbeda secara substantif dari bentuk celaan atau hukuman. Teguran seperti ini merefleksikan sifat pendidikan Ilahi yang bertujuan mendorong kesempurnaan moral (*kamal al-akhlaq*) dan mengukuhkan integritas spiritual para rasul. Dalam perspektif hermeneutika Qur'ani, keberadaan ayat-ayat '*itāb*' juga memiliki fungsi *ta'limi* (instruktif), yakni memberikan pelajaran metodologis bagi umat manusia tentang bagaimana mengambil keputusan moral yang paling utama. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut tidak hanya relevan dalam konteks historis kenabian, tetapi juga memiliki signifikansi normatif bagi pembentukan etika keislaman secara luas.

Tradisi tafsir klasik dan kontemporer konsisten dalam memandang '*itāb*' sebagai bentuk kasih sayang Ilahi yang ditujukan untuk memperkuat kualitas profetik. Para mufassir seperti al-Thabari, al-Qurthubi, dan Ibn 'Asyur menyebut bahwa teguran Ilāhī kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* selalu menggunakan bahasa yang lembut, argumentatif, dan penuh penghormatan, sehingga jauh dari karakter kritik yang merendahkan martabat kenabian. Ibn 'Asyur, misalnya, menafsirkan beberapa ayat '*itāb*' seperti QS. 'Abasa (80):1 dengan menekankan bahwa bentuk teguran tersebut dimaksudkan untuk menegaskan prioritas dakwah, bukan mengecam pribadi Rasul.

Dalam kerangka ilmu balaghah, '*itāb*' juga dipahami sebagai gaya retorika Qur'ani yang meneguhkan prinsip *tarbiyah ilāhīyyah*, yaitu pola pendidikan Ilāhī yang membentuk kepribadian profetik tanpa menimbulkan celaan atau luka psikologis. Oleh sebab itu, pemahaman '*itāb*' dalam tafsir tidak dapat disamakan dengan kritik manusiawi yang bersifat emosional, karena ia merupakan ekspresi kasih sayang Ilāhī yang bertujuan menanamkan keteladanan moral universal bagi seluruh umat.<sup>52</sup>

Disamping itu, konsep '*itāb*' memiliki keterkaitan erat dengan doktrin '*ishmah* (kemaksuman). Para ulama seperti al-Baqillani, al-Juwayni, dan Fakhr al-Din al-Razi menegaskan bahwa teguran Ilahi tidak menunjukkan kekurangan pada diri Nabi, melainkan bentuk bimbingan yang semakin meneguhkan kesucian

<sup>52</sup> Aqqi Rofiq Asnawi, 'Gaya Bahasa Iltifat dalam Ayat-Ayat 'Itab dan Pengaruhnya bagi Penafsiran Al-Qur'an', *Al Quds Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4.2 (2020), hlm. 299–314, doi:10.29240/alquds.v4i2.1854.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

fungsi kenabian. Dalam pandangan mereka, ayat ‘*itāb*’ justru memperlihatkan kedekatan Nabi dengan Allah karena teguran hanya diberikan kepada pihak yang memiliki derajat tinggi dan dipercaya untuk menyampaikan risalah. Oleh karena itu, ulama memandang bahwa ‘*itāb*’ memperkuat, bukan melemahkan, posisi Nabi sebagai figur maksum.<sup>53</sup>

Surah ‘Abasa (80):1–10 merupakan salah satu ayat ‘*itāb*’ yang paling banyak dianalisis dalam literatur tafsir. Mayoritas mufasir klasik seperti al-Thabari, al-Qurthubi, dan Ibn Katsir memahami ayat ini sebagai teguran lembut kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* ketika beliau bermuka masam di hadapan Abdullah bin Umm Maktum. Teguran tersebut diposisikan sebagai pedoman etis agar dakwah memperhatikan orang beriman meskipun berstatus sosial rendah, tanpa mengurangi kemuliaan atau otoritas moral Nabi. Pendekatan ini merepresentasikan kerangka epistemik Ahlus Sunnah yang memandang ‘*itāb*’ sebagai *tanbih* terhadap pilihan kurang utama, bukan kesalahan substantif.

Namun, beberapa mufasir kontemporer menawarkan pembacaan berbeda, terutama melalui pendekatan kebahasaan dan intertekstualitas al-Qur’ān. Asy-Syinqithi dalam *Adhwā’ al-Bayān* menyoroti penggunaan kata kerja orang ketiga pada ayat pertama (‘*abasa wa tawalla*’) alih-alih bentuk seruan langsung kepada Nabi, sebagaimana terlihat dalam ayat-ayat teguran lainnya seperti QS. al-Tahrīm atau QS. al-Ahzāb. Berdasarkan analisis ini, ia menilai bahwa subjek ayat kemungkinan bukan Nabi, melainkan salah seorang pembesar Quraisy, sehingga prinsip ‘*ishmah*’ tetap terjaga secara konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan metode *tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān* yang mengutamakan konsistensi gaya linguistik al-Qur’ān sebagai dasar penafsiran.<sup>54</sup>

Penafsiran terhadap ayat ‘*itāb*’, khususnya QS. ‘Abasa, memiliki implikasi penting dalam diskursus teologi dan etika dakwah. Secara teologis, pemaknaan ayat ini menentukan bagaimana umat memahami otoritas Nabi sebagai figur

<sup>53</sup> Dahirim Hasibuan, ‘Perspektif Fakhruddin Al-Razi tentang Kemaksuman Nabi Adam AS dalam Al-Qur’ān’, *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

<sup>54</sup> Asy-Syakir and Amalia, ‘Manhaj Tafsir Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithiy Dalam Adwa’ Al-Bayan Fi Iidlah Al-Qur’ān Bi Al-Qur’ān’.

©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
© Makcincitamiku! Suska Riau

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maksum yang berada dalam kendali penuh bimbingan Ilāhī. Tafsir yang ménempatkan ‘itāb sebagai pendidikan Ilāhī, bukan kritik moral, sejalan dengan pandangan ulama klasik dan menjaga konsistensi doktrin ‘ishmah. Secara etis, ayat ini menjadi landasan inklusivitas dakwah Islam yang menekankan bahwa nilai pencari kebenaran tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh ketulusan spiritualnya. Dengan demikian, QS. ‘Abasa memberikan model kepemimpinan profetik yang empatik, egaliter, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh lapisan masyarakat.

### 3. *Tafsīr Adhwā’ Al-Bayān Fī Idhāh Al-Qur’ān Bi Al-Qur’ān*

#### a. Biografi Penulis

Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi memiliki nama lengkap Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Ahmad Nuh bin Muhammad bin Sayyidi Ahmad bin Al-Mukhtar, dari keturunan Ath-Thalib Oubek, salah satu cabang dari kabilah Jakniy. Kabilah ini dikenal luas di wilayah Mauritania dan memiliki garis keturunan yang bersambung sampai kepada Humair, bangsa Arab murni yang dikenal dengan kefasihan bahasanya. Beliau dilāhīrkan pada tahun 1350 H di sekitar mata air Tanbah, provinsi Kaifa, Syinqith, yang kini termasuk wilayah negara Mauritania. Daerah Syinqith sejak lama dikenal sebagai pusat ilmu dan madrasah para ulama, tempat lahirnya banyak cendekiawan besar dunia Islam.<sup>55</sup>

Syaikh Al-Amin tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terhormat dan mencintai ilmu. Ayahnya wafat ketika beliau masih kecil, pada saat beliau baru mulai mempelajari Juz ‘Amma. Sejak itu, beliau diasuh oleh pamannya dari pihak ibu, Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Mukhtar, seorang ulama yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan keagamaan. Dalam bimbingan pamannya tersebut, beliau telah menghafal al-Qur'an pada usia sepuluh tahun dan mempelajari penulisan Mushaf Utsmani serta qira'at Nafi' dengan riwayat Warasy dan Qalun. Selain itu, beliau juga mempelajari dasar-dasar ilmu bahasa Arab, sastra, sejarah bangsa Arab, dan sirah Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa*

<sup>55</sup> Syaikh Asy-Syinqithi, ‘*Tafsir Adhwā’ul Bayān: Tafsir Al-Qur’ān Dengan Al-Qur’ān Penjelasan Ayat-Ayat Kontradiktif*’, in *Jilid 12*, ed. by Takhrij: Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi (Pustaka Azzam, 2007), hlm. 730.

©

Sarjana IAIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

*Sallam* dari keluarga besarnya. Rumah para paman beliau menjadi semacam madrasah pertama tempat beliau menimba ilmu-ilmu al-Qur'an, fikih, dan sastra.

Dalam perjalanan pendidikannya, Syaikh Muhammad Al-Amin berguru kepada banyak ulama besar dari kalangan kabilah Jakniy. Di antara guru-gurunya yang paling berpengaruh adalah Syaikh Muhammad bin Shalih (Ibnu Ahmad Al-Afram), Syaikh Ahmad bin Umar, Syaikh Ahmad Al-Afram bin Muhammad Al-Mukhtar, Syaikh Muhammad An-Ni'mah bin Zidan, Syaikh Ahmad bin Muud, dan Syaikh Ahmad Faal bin Aaduh. Dari para guru inilah beliau mempelajari berbagai cabang ilmu seperti fikih Maliki (Mukhtashar Khalil), nahwu, sharaf, ushul fikih, balaghah, mantik (logika), serta ilmu-ilmu tafsir dan hadis. Metode belajar beliau dikenal sangat disiplin, setiap pelajaran dihafal, dipahami secara mendalam, lalu didiskusikan bersama guru dan teman-teman sejawatnya. Beliau sangat tekun dan sabar dalam menuntut ilmu, bahkan sering kali menghabiskan malam untuk menelaah satu persoalan hingga benar-benar memahaminya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di kampung halaman, beliau dikenal sebagai seorang mufti dan hakim yang adil di Mauritania. Keilmuannya yang mendalam membuat masyarakat mempercayainya dalam berbagai perkara, bahkan di tengah adanya sistem hukum kolonial Perancis kala itu. Meski memiliki kedudukan yang tinggi di negerinya, beliau tetap rendah hati dan hidup sederhana. Pada masa berikutnya, beliau memutuskan berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji, dengan niat awal untuk kembali setelahnya. Namun, takdir Allah berkehendak lain. Dalam perjalannya, beliau bertemu dengan para ulama besar di Madinah Al-Munawwarah, seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Abdul Aziz bin Shalih, yang kemudian mengajaknya untuk menetap dan mengajar di sana. Sejak itu, Syaikh Al-Amin Asy-Syinqithi memilih menetap di tanah haram dan mengabdikan hidupnya untuk dakwah serta pendidikan.<sup>56</sup>

Beliau kemudian aktif mengajar di Masjid Nabawi, tempat mulia yang menjadi pusat penyebaran ilmu sejak masa Rasulullah SAW. Pengajian beliau di Masjid Nabawi dikenal luas dan dihadiri oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai

<sup>56</sup> Asy-Syinqithi, ‘*Tafsir Adhwa’ul Bayan: Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Penjelasan Ayat-Ayat Kontradiktif*’, hlm. 746-747 .

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

negeri Islam. Selain itu, beliau juga mengajar di Ma'had 'Ilmi Riyadh, Fakultas Syari'ah dan Bahasa Arab di Riyadh, serta Universitas Islam Madinah. Dalam setiap majelisnya, beliau tidak hanya membahas tafsir, tetapi juga memadukannya dengan ilmu ushul, bahasa, dan balaghah. Beliau mengajarkan tafsir dengan metode yang komprehensif: menjelaskan makna kosakata (mufradat), i'rab, gaya bahasa (balaghah), sebab turunnya ayat, hukum fikih yang terkandung, serta hikmah yang dapat dipetik. Beliau juga dikenal dengan pendekatan tafsirnya yang khas, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bil-Qur'an*), sebagaimana yang kemudian menjadi metode utama dalam karya monumentalnya.<sup>57</sup>

Metode ilmiah beliau ditandai dengan kedalaman analisis, ketelitian dalil, dan kesederhanaan dalam penyampaian. Dalam setiap tafsirnya, beliau menampilkan perpaduan antara logika ilmiah dan ketundukan kepada nash, antara keindahan bahasa dan kekuatan hujjah. Ia dikenal sebagai sosok ulama yang teguh dalam akidah, lembut dalam berdakwah, dan rendah hati terhadap murid-muridnya. Beliau meyakini bahwa mengajar dan menyebarkan ilmu adalah ibadah yang paling agung, sebagaimana sering beliau katakan bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih mulia daripada menafsirkan Kitab Allah di masjid Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi wafat pada hari Kamis, 17 Dzulhijjah 1393 H (17 Desember 1973 M) di Makkah Al-Mukarramah, sesaat setelah menunaikan ibadah haji. Jenazah beliau dishalatkan di Masjidil Haram oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz, dan dimakamkan di Maqbarah Al-Ma'la. Shalat ghaib juga dilaksanakan di Masjid Nabawi yang diimami oleh Syaikh Abdul Aziz bin Shalih, dihadiri ribuan ulama dan jamaah. Wafatnya beliau meninggalkan duka mendalam bagi dunia Islam, sebab beliau telah memberikan kontribusi besar dalam bidang tafsir, ushul fikih, dan dakwah.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Asy-Syinqithi, 'Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Penjelasan Ayat-Ayat Kontradiktif', hlm. 748-750.

<sup>58</sup> Asy-Syinqithi, 'Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Penjelasan Ayat-Ayat Kontradiktif', hlm. 720.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.**

Warisan keilmuan beliau tetap hidup melalui murid-muridnya di Universitas Islam Madinah dan melalui karya-karyanya yang menjadi rujukan abadi. *Adwā' al-Bayān* kini menjadi bukti nyata dari kecemerlangan pemikiran dan ketulusan beliau dalam mengabdi kepada Al-Qur'an. Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi dikenang sebagai penafsir besar abad ke-20, seorang ulama yang berhasil memadukan antara kedalaman ilmu, ketulusan hati, dan keteguhan iman. Semoga Allah melimpahkan rahmat yang luas atas beliau dan menempatkannya di surga-Nya yang tinggi bersama para ulama yang saleh.

**b. Karya-Karya Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi**

Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi meninggalkan sejumlah karya ilmiah yang menjadi rujukan penting dalam dunia tafsir, usul fikih, dan ilmu-ilmu keislaman. Karya-karyanya menunjukkan keluasan pemahaman beliau terhadap al-Qur'an, kedalaman analisis bahasa Arab, serta keteguhan manhaj salaf dalam memahami nash. Beberapa karya beliau yang paling dikenal antara lain:<sup>59</sup>

- 1) *Adwā' al-Bayān fī Idhah al-Qur'an bil Qur'an*. Karya terbesar dan paling monumental dari Syaikh Asy-Syinqithi. Dalam kitab ini, beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, menguraikan makna berdasarkan konteks bahasa dan hukum syariat, serta memperkuat penafsiran dengan dalil rasional. Kitab ini dianggap sebagai tafsir bilm'a'tsur modern yang paling komprehensif dan dijadikan rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam.
- 2) *Daf'u Ihāmi al-Idhthirab 'an Ayatil Kitab*. Karya ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak kontradiktif. Melalui pendekatan logika, bahasa, dan dalil syar'i, beliau menjelaskan keselarasan ayat-ayat tersebut, menegaskan bahwa tidak ada pertentangan sedikit pun dalam firman Allah.
- 3) *Man'u Jawaz Al-Majaz fi Al Munazzal li At-Ta'abbud wa Al I'jaz*. Topik utama dalam karya ini adalah membatalkan penerapan majaz pada ayat-ayat *asma* dan sifat, serta mencukupkannya menurut hakikat. Kemudian

<sup>59</sup> Asy-Syinqithi, 'Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Penjelasan Ayat-Ayat Kontradiktif', hlm. 762-764.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beliau menambah makna ini sesudahnya dalam kitab *Adab Al-Bahts wa Al-Munadzarah*.

- 4) *Adab al-Bahts wa al-Munazharah*. Sebuah kitab yang menjelaskan etika diskusi ilmiah dan adab perdebatan. Karya ini menuntun para penuntut ilmu untuk berdialog dengan santun, rasional, dan ilmiah. Buku ini masih diajarkan di banyak universitas Islam hingga kini, terutama dalam bidang ushul fikih dan filsafat Islam.
- 5) *Mudzakarah Al Ushul 'ala Raudhah An-Nazhir*. Beliau mengumpulkan dalam syarahnya kaidah-kaidah ushul madzhab Hanbali, Maliki, dan Syafi'i. Buku ini merupakan diktat di fakultas syari'ah dan fakultas dakwah.

Selain karya-karya diatas, selama di Saudi Arabia beliau juga telah menyampaikan beberapa ceramah atau kuliah dengan tema-tema tertentu, yang kemudian seluruhnya telah dicetak dan telah habis, yaitu:<sup>60</sup>

- 1) *Ayat Ash-Shifat*. Pada tema ini, beliau memaparkan penelitian tentang penatapan sifat-sifat Allah.
- 2) *Hikmah At-Tasyri'*. Brliau mengemukakan sejumlah hikmah tasyri' pada kebanyakan hukumnya.
- 3) *Al-Matsal Al-Ulya*. Beliau menjelaskan yang menjadi ukuran standar dalam akdiah, tasyri', dan akhlak.
- 4) *Al-Mashalih Al-Mursalah*. Beliau menjelaskan ketentuan penggunaan *mabsalah mursalah* diantara sikap berlebihan dan sembarangan.
- 5) *Haula Syubhah Ar-Raqiq*. Beliau menghapus kekeliruan tentang klaim bahwa Islam memperbudak orang-orang yang merdeka.
- 6) *Al-Yauma Akmaltu Lakum Dinakum wa Atmamtu 'Alaikum Ni'mati*. Beliau menyampaikan hal inni dihadapan Raja Muhammad ke-V ketika berkunjung ke Madinah.

---

<sup>60</sup> Asy-Syinqithi, 'Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an Penjelasan Ayat-Ayat Kontradiktif', hlm. 764.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### c. Pengenalan Kitab

Kitab *Adwā' al-Bayān fī Idhah al-Qur'ān bil-Qur'ān* merupakan salah satu karya tafsir paling monumental pada abad ke-20, disusun oleh Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi (1905-1973 M), seorang ulama besar asal Syinqith (Mauritania) yang dikenal memiliki keluasan ilmu dalam bidang tafsir, hadis, ushul fikih, dan bahasa Arab klasik. Kitab ini muncul sebagai respons ilmiah terhadap kebutuhan umat Islam akan tafsir yang kembali kepada prinsip epistemologis utama dalam studi al-Qur'an, yaitu bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan penjelasan terbaik bagi satu sama lain.<sup>61</sup> Dalam pandangan asy-Syinqithi, metode tafsir dengan al-Qur'an merupakan metode paling aman, paling kuat, dan paling sesuai dengan tradisi para ulama salaf. Kecenderungan ini didorong oleh kekhawatiran penulis terhadap maraknya metode penafsiran yang mulai dipengaruhi pemikiran rasional filosofis, pendekatan batiniah, dan kecenderungan linguistik modern yang sering kali mengabaikan dalil nash. Sebagai ulama yang memegang teguh prinsip *al-ruju' ila al-kitab wa al-sunnah*, beliau merasa perlu menghadirkan tafsir yang memadukan otoritas nash dan kedalaman argumentasi ilmiah.<sup>62</sup>

Konteks sosial-budaya yang melingkupi penulisan kitab ini juga sangat berpengaruh terhadap bentuk dan arah pemikiran asy-Syinqithi. Pada pertengahan abad ke-20, dunia Islam sedang mengalami perubahan besar. Di wilayah Afrika Barat, khususnya Mauritania, masyarakat baru keluar dari tekanan kolonialisme Prancis yang meninggalkan dampak sosial, pendidikan, dan agama. Kondisi ini mendorong para ulama untuk meneguhkan kembali identitas keilmuan umat melalui karya-karya ilmiah yang bersumber dari tradisi awal Islam. Di sisi lain, ketika asy-Syinqithi menetap di Madinah pada 1960-an, ia masuk ke lingkungan intelektual yang sangat dinamis. Universitas Islam Madinah yang baru berdiri pada 1961 menjadi pusat pertemuan ulama dari berbagai penjuru dunia,

<sup>61</sup> Asy-Syakir and Amalia, ‘Manhaj Tafsir Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithiy dalam *Adwā' Al-Bayan Fi Idlah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*’, *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*; Vol. 3, No. 3 (2024), hlm. 155-166.

<sup>62</sup> Izza Rohman, ‘*Adwā' Al-Bayan* Karya Al-Shanqiti Sebagai Kitab Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an’, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2.2 (2013), hlm. 247–65.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menciptakan atmosfer baru yang melahirkan banyak karya ilmiah penting.<sup>63</sup> Majelis-majelis ilmu di Masjid Nabawi yang diasuh al-Syinqīṭī menjadi salah satu titik berkumpulnya para penuntut ilmu lintas negara, yang kemudian menjadi pendorong utama penulis untuk memulai penyusunan kitab tafsir ini. Dengan demikian, *Adwā' al-Bayān* lahir dalam iklim intelektual yang sangat subur, di mana kebutuhan terhadap tafsir yang kembali menguatkan otoritas nash sangat besar.

Penulisan *Adwā' al-Bayān* dimulai pada awal 1380-an H atau sekitar awal 1960-an M. Proses penulisannya tidak dilakukan secara resmi seperti penyusunan buku akademik modern, melainkan berkembang dari materi-materi pelajaran yang disampaikan asy-Syinqīṭī dalam majelis tafsirnya. Setiap pembahasan ayat, terutama ayat-ayat hukum, dicatat, disempurnakan, kemudian dikumpulkan menjadi satu kesatuan tafsir. Metode ini menjadikan *Adwā' al-Bayān* sangat kuat secara argumentatif dan konsisten dalam pendekatannya. Namun, asy-Syinqīṭī tidak sempat menyelesaikan kitab ini secara utuh karena wafat pada 1393 H ketika menafsirkan surat al-Mujadalah. Melanjutkan amanah keilmuan gurunya, murid sekaligus sahabat dekatnya, Syaikh 'Athiyyah Muhammad Salim, menyempurnakan bagian-bagian yang belum selesai, melengkapi argumentasi, dan menyusunnya menjadi bentuk yang final pada sekitar tahun 1403 H. Upaya penyempurnaan ini tetap mempertahankan metode dan gaya bahasa al-Syinqīṭī, sehingga kesinambungan ilmiahnya tidak terputus.<sup>64</sup>

Dari sisi sumber penafsiran, *Adwā' al-Bayān* menempati posisi istimewa karena secara eksplisit mengembangkan metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Setiap ayat dianalisis melalui ayat lain yang berkaitan secara makna, baik itu yang memperjelas lafaz global (*mujmal*), membatasi makna umum ('am), menjelaskan makna mutlak (*muthlaq*), maupun menyelesaikan ayat-ayat yang tampak kontradiktif secara zahir. Pendekatan ini membuat kitab ini sangat kuat pada

<sup>63</sup> Ja'far Assagaf, 'Muhammad Al-Amîn Al-Syinqithy (W. 1393 H/ 1973 M) Dan Karya *Tafsîr Adhwâ' Al- Bayân Fî Idhâh Al-Qur'ân Bî Al-Qur'ân*', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2 (2013), hlm. 239–56.

<sup>64</sup> Abdul Haris, 'Keunikan ( Distingsi ) Tafsir Adhwa Al-Bayan Fi Idhah Al- Qur'an Bi Al-Qur'an Karya Al-Syanqity', *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 3, No. 4 (2024), hlm. 2247–2256.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

struktur internal al-Qur'an. Selain al-Qur'an, asy-Syinqithi juga merujuk pada hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, pendapat sahabat dan tabi'in, serta kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Thabari*, *al-Qurthubi*, *Ibn 'Athiyyah*, dan *Ibn Katsir*. Ia juga mengintegrasikan analisis kebahasaan melalui syair-syair Jahiliyah dan kaidah-kaidah ilmu balaghah dan nahwu. Sebagai ahli ushul fikih Maliki, penulis juga mencantumkan kaidah-kaidah ushul fikih dan qawa'id fiqhiyah ketika menafsirkan ayat-ayat hukum, menjadikan kitab ini referensi penting dalam kajian syariat.<sup>65</sup>

Corak tafsir *Adwā' al-Bayān* digolongkan oleh para peneliti ke dalam beberapa kategori. Yang pertama adalah corak *ma'tsur*, karena fokus utamanya adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan penguatan melalui hadis-hadis sahih. Yang kedua adalah corak *fiqh*, sebab pembahasan hukum mulai dari muamalah, jinayah, pernikahan, ibadah, hingga siyasah dibahas secara terperinci dengan argumentasi yang tajam. Selain itu, corak *bayani-lughawi* juga sangat kuat, terlihat dari penjelasan mendalam terkait bentuk kata, struktur kalimat, dan makna semantik. Secara metodologis, kitab ini menggunakan metode *tahlili*, yakni menjelaskan ayat demi ayat secara sistematis dengan menguraikan makna kebahasaan, konteks wahyu, hubungan antar-ayat, serta perbandingan pendapat ulama. Pendekatan ini membuat *Adwā' al-Bayān* tidak hanya menjadi rujukan tafsir, tetapi juga menjadi literatur utama dalam studi kebahasaan dan fikih al-Qur'an.<sup>66</sup>

Secara keseluruhan, *Adwā' al-Bayān* merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh di dunia Islam modern. Keistimewaannya terletak pada konsistensi metodologisnya dalam menjadikan al-Qur'an sebagai penafsir utama, kekuatan argumentasi hukum, kedalaman kajian bahasa Arab, dan komitmen penulis terhadap tradisi tafsir salaf. Kitab ini menjadi rujukan utama di berbagai universitas Islam, khususnya dalam bidang tafsir, ushul fikih, dan kajian ayat-ayat hukum. Kejelasan metodologinya juga menjadikan kitab ini salah satu tafsir yang paling relevan dalam menghadapi berbagai problem kontemporer, karena

<sup>65</sup> Asy-Syinqithi, *Tafsir Adwaul Bayan Fii Idhhil Qur'an Bil Qur'an*.

<sup>66</sup> Asy-Syakir and Amalia, 'Manhaj Tafsir Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithiy dalam *Adwa' Al-Bayan Fi Idlah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an'*.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan kerangka ilmiah yang kokoh untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan nash. Dengan demikian, *Adwa' al-Bayan* tidak hanya merupakan warisan keilmuan besar asy-Syinqiṭi, tetapi juga salah satu tonggak penting dalam perkembangan ilmu tafsir pada era modern yang terus memberikan pengaruh hingga kini.

#### B. Literature Review

Tujuan dari adanya *literature review* ini adalah untuk mengarahkan dan menentukan posisi dari penelitian yang sedang dibahas, sehingga menjaga dari adanya penelitian yang sama. Dalam hal ini, penulis menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan terkait topik pembahasan dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya ialah:

1. Tesis yang berjudul penafsiran *Muhammad Husayn Thabataba'i atas Teguran Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW*, yang ditulis oleh Susilo (2024). Tesis ini membahas tentang bagaimana Muhammad Husayn Thabataba'i memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit tampak sebagai teguran kepada Nabi Muhammad SAW, seperti Surah 'Abasa (80:1–10), At-Tahrim (66:1), dan Al-Anfal (8:67). Tesis ini mengkaji bahwa menurut Thabataba'i, teguran dalam ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan kedudukan Nabi, melainkan sebagai bentuk pengarahan lembut dari Allah SWT demi menunjukkan kesempurnaan akhlak Rasulullah. Pendekatan tafsir Thabataba'i yang bercorak filosofis dan tematik (*maudhu'i*) menjadikan penafsirannya bersifat mendalam, dengan menekankan prinsip kemaksuman Nabi dan kehati-hatian dalam memahami maksud *ilāhī* dalam teguran-teguran tersebut.<sup>67</sup>
2. Tesis dengan judul *Pemikiran Ar-Rāzī tentang Kemaksuman Nabi dan Rasul (Studi Kritis dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)*, ditulis oleh Mamad Muhammad Fauzil Abad (2019). Studi ini fokus pada pendekatan Fakhruddin ar-Rāzī dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Mafātīh al-Ghayb* terhadap doktrin

---

<sup>67</sup> Susilo, 'Penafsiran Muhammad Husayn Thabataba'i Atas Teguran Al-Qur'an Kepada Rasulullah SAW', *Tesis*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemaksuman. Analisisnya menunjukkan bagaimana ar-Rāzī memadukan bahasa, logika, dan teologi untuk menafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan kelemahan manusiawi Nabi, menjawab pertanyaan apakah ayat-ayat itu menurunkan martabat kenabian atau sekadar menegaskan aspek manusiawi beliau sebagai pelajaran. Kajian semacam ini berguna untuk membingkai bagaimana mufasir rasionalis membaca ‘Abasa.<sup>68</sup>

3. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Sayyid Muhammad Husayn At-Thabataba'i tentang Ayat-Ayat Teguran terhadap Nabi Muhammad SAW*, oleh Amiruddin Naibaho (2021). Adapun isi dari skripsi ini adalah membahas tentang bagaimana At-Tabataba'i menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi teguran terhadap Nabi Muhammad SAW, seperti dalam Surah ‘Abasa, At-Tahrim, dan lainnya. Penelitian ini mengungkap bahwa meskipun ayat-ayat tersebut tampak sebagai bentuk teguran, At-Tabataba'i memaknai teguran tersebut sebagai bentuk pengajaran dan bimbingan ilāhī yang tetap menjaga kehormatan dan kemuliaan Nabi, serta menunjukkan bahwa kedudukan Nabi tetap terpelihara sebagai utusan Allah yang maksum. Skripsi ini juga menyoroti pendekatan tafsir At-Tabataba'i yang bercorak filosofis dan rasional dalam memahami makna ayat-ayat tersebut secara kontekstual dan teologis.<sup>69</sup>
4. Skripsi dengan judul *Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam Dalam QS Abasa Ayat 1-16*, oleh Bahaluddin Siregar yang membahas tentang penafsiran para mufasir terhadap sikap Nabi Muhammad *Shallallāhu 'Alaihi Wa Sallam* yang disebutkan dalam ayat-ayat awal surah ‘Abasa. Skripsi ini menyoroti berbagai perspektif tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami konteks turunnya ayat tersebut, khususnya mengenai peristiwa ketika Nabi bermuka masam terhadap seorang sahabat buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Bahaluddin Siregar mengkaji apakah ayat tersebut benar-benar merupakan teguran kepada Nabi atau sekadar bentuk bimbingan dan pelajaran bagi umat. Penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun terdapat ungkapan yang tampak

<sup>68</sup> Mamad Muhamad Fauzil Abad, ‘Pemikiran Ar-Rāzī Tentang Kemaksuman Nabi dan Rasul (Studi Kritis dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib)’, *Tesis*, (UIN Walisongo Semarang, 2019).

<sup>69</sup> Amiruddin Naibaho, *Penafsiran Sayyid Muhammad Usayn At-Tabataba'i Tentang Ayat-Ayat Teguran terhadap Nabi Muhammad SAW*, *Skripsi*. Jember: Institut Agama Islam Negri, 2021

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai teguran, namun sebagian mufasir menekankan bahwa hal tersebut tidak merendahkan kedudukan Nabi, melainkan menunjukkan kemanusiaan beliau dan pentingnya perhatian terhadap orang yang mencari ilmu dan hidayah.<sup>70</sup>

5. Skripsi yang berjudul *Kemaksuman Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an (Telaah Kritik terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Teguran)*, oleh Ismail yang membahas tentang bagaimana konsep kemaksuman Nabi Muhammad SAW tetap dipertahankan meskipun terdapat sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang secara lahir tampak sebagai teguran dari Allah kepada Rasulullah. Skripsi ini secara kritis menelaah pemahaman para mufasir terhadap ayat-ayat seperti QS. 'Abasa, At-Tahrim, dan Al-Anfal, yang sering dipahami sebagai bentuk teguran atas tindakan Nabi. Ismail menunjukkan bahwa sebagian pemahaman yang menganggap teguran tersebut sebagai kesalahan Nabi perlu dikaji ulang, karena bertentangan dengan prinsip kemaksuman ('ismah) Nabi dalam teologi Islam. Melalui pendekatan tafsir tematik dan kritik wacana, skripsi ini menegaskan bahwa teguran dalam ayat-ayat tersebut bukanlah koreksi terhadap kesalahan, melainkan bentuk bimbingan rabbani yang menunjukkan kemuliaan dan tanggung jawab besar kenabian.<sup>71</sup>
6. Artikel yang berjudul *Kemaksuman Nabi: Kajian terhadap Ayat-Ayat 'itāb terhadap Nabi Muhammad SAW*, ditulis oleh Sriwahyuni (2017) yang membahas tentang bagaimana konsep kemaksuman ('ishmah) Nabi Muhammad SAW tetap terjaga meskipun dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang tampak sebagai 'itāb (teguran) dari Allah kepada Rasulullah. Artikel ini mengulas ayat-ayat seperti Surah 'Abasa (80:1–10), At-Tahrim (66:1), dan Al-Anfal (8:67), serta menelaah penafsiran para ulama dan mufasir atas ayat-ayat tersebut dalam konteks kemaksuman Nabi. Sriwahyuni menunjukkan bahwa ayat-ayat 'itāb tidak dimaksudkan untuk menyalahkan Rasulullah

<sup>70</sup> Bahaluddin Siregar, 'Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam dalam QS. 'Abasa [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Tabatabai')', *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

<sup>71</sup> Ismail, "Kemaksuman Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an: Telaah Kritik Terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Teguran.", *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010).



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara moral, melainkan sebagai bentuk pendidikan *ilāhīyah (ta'dīb rabbani)* yang mengandung pelajaran bagi umat. Dengan pendekatan teologis dan tafsir tematik, jurnal ini menegaskan bahwa kemaksuman Nabi tetap utuh, dan teguran dalam Al-Qur'an justru memperlihatkan keagungan akhlak dan kelembutan bimbingan Allah kepada Nabi-Nya.<sup>72</sup>

7. Artikel yang berjudul *Manhaj Tafsir Muhammad al-Amin Asy-Syinqithi dalam Kitab Adwā' al-Bayān fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an* yang diterbitkan dalam *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* ditulis oleh Muhammad Imam Asy-Syakir dan Ilma Amalia (2024) membahas secara sistematis metodologi tafsir Asy-Syinqithi. Artikel ini menegaskan bahwa tafsir *Adwā' al-Bayān* bertumpu pada pendekatan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an (*Qur'an bil Qur'an*) melalui penguatan relasi makna antarayat, penggunaan kaidah kebahasaan Arab klasik, serta penerapan prinsip ushul fikih dalam penarikan hukum. Kajian ini juga menunjukkan kehati-hatian Asy-Syinqithi dalam membatasi penggunaan *ra'y* agar tetap berada dalam kerangka *tafsir bil-ma'tsur*. Meskipun demikian, artikel ini masih bersifat metodologis umum dan belum mengkaji penerapan metode tersebut pada ayat-ayat yang mengandung problem teologis, khususnya QS. 'Abasa ayat 1–10, sehingga penelitian ini memiliki posisi penting untuk melengkapi kekosongan tersebut melalui analisis tematik yang lebih spesifik.<sup>73</sup>
8. Artikel yang berjudul *Adwa' al-Bayan Karya al-Shanqiti sebagai Kitab Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang diterbitkan di *Journal of Qur'an and Hadith Studies* oleh Izza Rohman (2013) memaparkan metodologi tafsir Asy-Syinqithi secara komprehensif. Artikel ini menggambarkan bahwa tafsir *Adwa' al-Bayan* sangat mengandalkan pendekatan intertekstual Al-Qur'an (*Qur'an bil Qur'an*), yaitu menjelaskan satu ayat dengan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan makna maupun redaksi. Pendekatan ini menjadi tulang

<sup>72</sup> Sri wahyuni, 'Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itab terhadap Nabi Muhammad SAW', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2017), hlm. 189, doi:10.32505/tibyan.v2i2.389.

<sup>73</sup> Asy-Syakir and Amalia, 'Manhaj Tafsir Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithiy dalam Adwa' Al-Bayan Fi Idlah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an', *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 3, hlm. 155-156.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>74</sup>Izza Rohman, “Adwā’ al-Bayān Karya al-Syinqithi sebagai Kitab Tafsir al-Qur’ān bi al-Qur’ān,” *Journal of Qur’ān and Hadith Studies* Vol. 2 No. 2 (2013).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis. Sumber data tersebut meliputi manuskrip, buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan objek kajian penelitian.<sup>75</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan inventarisasi berbagai literatur yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dengan cara mengomparasikan, menginterpretasikan, serta mengaitkannya dengan literatur pendukung lainnya. Proses analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, data hasil kajian kepustakaan tersebut dijadikan sebagai landasan teoritis dan rujukan utama dalam penelitian, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan secara argumentatif dan ilmiah berdasarkan hasil analisis terhadap sumber-sumber yang dikaji.

#### B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dan menganalisis makna ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan karya tafsir tokoh tertentu, dalam hal ini Muhammad al-Amin al-Mukhtar al-Jakni al-Syinqithi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan data berupa angka, tetapi berfokus pada pemahaman makna teks secara mendalam dan menyeluruh. Analisis dilakukan terhadap teks al-Qur'an, kitab tafsir, serta sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan untuk memahami konteks dan substansi penafsiran surat 'Abasa ayat 1–10.

<sup>75</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-6.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Unda**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan metode ini, peneliti berusaha menelusuri bagaimana Asy-Syiqithi memahami makna ayat dalam QS. ‘Abasa serta mengaitkannya dengan prinsip ‘ishmah (kemaksuman) Nabi Muhammad SAW. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan hermeneutik, yaitu pendekatan pemahaman terhadap teks yang memperhatikan konteks sejarah, bahasa, dan sistem keyakinan yang melatarbelakangi penafsiran.

**C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis:

1. Sumber Data Primer: yaitu merujuk kepada sumber hukum Islam yang pertama yaitu al-Qur'an dan kitab tafsir *Adwa' al-Bayan fī idhāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.
2. Sumber Data Sekunder: yaitu buku-buku biografi dan pemikiran Asy-Syinqithi, kitab-kitab tafsir klasik dan modern, buku-buku teologi tentang kemaksuman Nabi, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang kemaksuman nabi.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam proses penelitian. Pada pengumpulan data ini, akan dijelaskan langkah-langkah dan metode pengumpulan data yang digunakan, antara lain:

- a) Menentukan masalah yang akan diteliti untuk mengarahkan pembahasan.
  - b) Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik yang telah ditetapkan.
  - c) Menyusun pembahasan dengan bahasa yang tepat, sistematis, lengkap, dan utuh.
- Mempelajari penafsiran ayat-ayat tersebut secara sistematis dengan mengacu pada referensi yang telah ditetapkan.
- Menyimpulkan pemahaman penulis terhadap ayat-ayat yang diteliti sebagai jawaban atas masalah yang diajukan.

**E. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB V**  
**PENUTUP****A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Asy-Syinqithi terhadap Surah ‘Abasa ayat 1–10 menegaskan bahwa teguran Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam* merupakan bentuk pendidikan ilahi (*ta’dīb*) yang mengandung nilai etis, moral, dan spiritual, bukan celaan terhadap pribadi Nabi. Teguran ini bertujuan mengarahkan orientasi dakwah agar tidak hanya terfokus pada individu yang memiliki kedudukan sosial tinggi, tetapi juga kepada siapa pun yang datang dengan ketulusan dan kesiapan batin untuk menerima kebenaran. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh status sosial atau pengaruh duniawi, melainkan oleh ketakwaan, kesungguhan, dan keterbukaan spiritual penerima ajaran, sehingga prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi landasan penting dalam penyampaian risalah.
2. Asy-Syinqithi memandang penyebutan kondisi fisik Abdullah bin Ummi Maktum (*al-a‘mā*) serta perubahan ekspresi wajah Nabi sebagai deskripsi objektif yang tidak bermaksud merendahkan, melainkan menegaskan ketulusan sahabat dan sisi manusiawi Rasulullah tanpa menafikan kemaksuman (*al-‘ishmah*) beliau. Teguran dalam ayat ini menunjukkan bahwa kemaksuman Nabi bersifat dinamis, di mana aspek kemanusiaan tetap ada, tetapi seluruh tindakan beliau senantiasa berada dalam bimbingan wahyu. Melalui pendekatan historis-naratif, analisis textual, dan penekanan etis-spiritual, tafsir Asy-Syinqithi tidak hanya menjelaskan konteks ayat, tetapi juga menghadirkan pedoman normatif bagi dakwah kontemporer yang menekankan empati, keadilan, dan penghargaan terhadap setiap individu.



©

Hak cipta milik Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, disarankan agar para peneliti dan akademisi memperluas kajian tafsir tematik yang mengintegrasikan aspek historis, etis, dan teologis, khususnya terkait tafsir dakwah dan akhlak kenabian. Penelitian semacam ini penting untuk memperkaya pemahaman ilmiah mengenai bagaimana al-Qur'an menyeimbangkan teks, konteks sosial, dan nilai moral, sehingga tafsir dapat memberikan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Bagi praktisi dakwah dan pendidik Islam, tafsir Surah 'Abasa menegaskan perlunya menyeimbangkan strategi dakwah dengan empati, kesabaran, dan perhatian terhadap semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang secara sosial dianggap lemah atau kurang berpengaruh.

Oleh karena itu, penting untuk meneladani akhlak Nabi dengan memperhatikan kualitas spiritual dan kesungguhan hati setiap individu, bukan sekadar status sosial atau pengaruh lahiriah. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa 'Abasa juga dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter dan etika dakwah, sehingga generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang menghargai ketakwaan, keikhlasan, dan kualitas iman dalam setiap interaksi sosial. Di tingkat masyarakat umum, saran ini mendorong peningkatan kesadaran bahwa penghargaan terhadap individu sebaiknya didasarkan pada ketakwaan dan keikhlasan hati, bukan semata-mata pada status sosial, kemampuan lahiriah, atau pengaruh duniawi. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan mampu membangun budaya sosial dan spiritual yang lebih inklusif, adil, dan berlandaskan nilai moral al-Qur'an.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abad, Mamad Muhamad Fauzil, ‘Pemikiran Ar-Rāzī Tentang Kemaksuman Nabi Dan Rasul (Studi Kritis Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib)’ , *Tesis*, UIN Walisongo Semarang, 2019)
- Abdullah, Zahraa A, ‘Infallibility of the Prophets’, *Journal Islamic Sciences*, 11.9 (2020), pp. 128–54
- Afandi, Rahman, ‘Problem Subjektivitas Mufasir Dalam Tafsir Bi Al-Ma’tsur’, *Skripsi*, (Institut PTIQ Jakarta, 2023)
- Al-Asqalani, Ibn Hajar, *al-Ishabah fi Tamayiz al-Shahabah*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baqillani, *Al-Intishar Li Al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005)
- Al-Qurthubi, ‘*Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur'an*’, in *Juz 8* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), p. 42
- , ‘*Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur'an*’, in *Juz 5* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), p. 304
- Al-Shinqīthī, Muhammad al-Amīn ibn Muhammad al-Mukhtār al-Jaknī, ‘*Adhwā’ Al-Bayān Fī Idhāh Al-Qur’ān Bi Al-Qur’ān*’ (Dar Al-Fikr, 1995), p. 252
- Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin, ‘*Tafsir Adhwa Al-Bayan*’, in *Juz 4* (Daar Al-Fikr, 1995), p. 19
- Al-Syinqithi, Muhammad al-Amin bun Muhammad al-Mukhtar al-Jakni, ‘*Tafsir Adhwaul Bayan Fi Idhah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*’, in *Juz 8* (Daar Al-Fikr), p. 430
- Alibe, Muhammad Tahir, and Abdul Muiz Amir, ‘The Infallibility Of The Prophet Muhammad PBUH. As A Human Being (A Study Of His Ijtihad)’, *Jurnal Adabiyah*, 19.2 (2019), pp. 139–54
- Althaf Husein Muzakky, ‘Tafsir Maqasidi Dan Pengembangan Kisah Al-Qur'an Studi Kisah Nabi Bermula Masam Dalam QS. Abasa [80]: 1-11’, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10.01 (2021), pp. 73–92 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/index>>
- AS, H. Abdullah, ‘Kajian Kitab Tafsir " Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur'an" Karya: Al-Qurthubi’, *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol.5.No. 1 (2018), pp. 1–13
- Asnawi, Aqdi Rofiq, ‘Gaya Bahasa Iltifat Dalam Ayat-Ayat ’Itab Dan Pengaruhnya Bagi Penafsiran Al-Qur'an’, *Al Quds Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4.2 (2020), pp. 299–314, doi:10.29240/alquds.v4i2.1854

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Assagaf, Ja'far, 'Muhammad Al-Amîn Al-Syinqithy (W. 1393 H/ 1973 M) Dan Karya Tafsîr Adhwâ' Al- Bayân Fî Idhâh Al-Qur'ân Bî Al-Qur'ân', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.2 (2013), pp. 239–56
- Asy-Syakir, Muhammad Imam, and Ilma Amalia, 'Manhaj Tafsir Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithiy Dalam Adwa' Al-Bayan Fi Ildlah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an', *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.3 (2024), pp. 155–66, doi:10.15575/mijat.v3i3.34539
- Asy-Syinqithi, Syaikh, 'Tafsir Adhwa'ul Bayan: Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an Penjelasan Ayat-Ayat Kontradiktif', in *Jilid 12*, ed. by Takhrij: Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi (Pustaka Azzam, 2007), p. 730
- Asy-Syinqithi, Syaikh Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni, 'Tafsir Adwaul Bayan Fii Idhhil Qur'an Bil Qur'an', in *Juz 9* (Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2006), pp. 23–25
- At-Thabari, Imam, 'Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an', in *Juz 30* (Dar Al-Ma'arif, 2001)
- Dewi Soyusiawati, 'Pengaruh Keadilan Sahabat Dan Kemaksuman Imam Dalam Periwayatan Hadis Nabi SAW (Analisis Kritis Terhadap Paradigma Sunni Dan Syi'i)', *Skripsi*, (UIN Alauddin Makassar, 2017), doi:10.17467/jdi.v6i1.5835
- Dewi Umaroh, 'Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS 'Abasa[80]: 1)', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2020)
- Faisol Nasar Bin Madi, *Konsep Ishmah Dalam Diskursus Ahlussunnah Dan Syiah Imamiyah* (UIN KH Achmad Siddiq, 2016)
- Fakhruddin al-Razi, 'Mafâtih Al-Ghaib', in *Juz 28* (Dar Al-Ihya' Al-Turath Al-'Arabi), p. 251
- Faqih, Muhammad Wildan, 'Sejarah Perkembangan Tafsir', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6.1 (2024), p. 198, doi:10.17467/jdi.v6i1.5835
- Farida Jaya, 'Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib', *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2020), pp. 63–79
- Fatihullah, 'Pena'wilan Al-Syarif Al-Murtada Terhadap Ayat-Ayat Kemaksuman Para Nabi (Studi Kitab Nafa'sis Al-Ta'wil)', *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Fauzi, Farid, Risman Bustamam, and Edriagus Saputra, 'Studi Komparatif Terhadap Makna 'Itab Kepada Nabi Muhammad Dalam Perspektif Sayyid Quthub Dan Buya Hamka', *Jurnal Ulunnuha*, 11.1 (2022), pp. 27–48

©

- Hak Cipta milik UIN Suska Riau
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Hafid, Abdul, and Achamd Khudori Soleh, ‘Konsep Teologi Al-Qadi Abd Al-Jabbar Dalam Perspektif Epistemologi Bayani’, *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 11.2 (2023), pp. 20–39
- Harahap, Ali Musolli Sohibi, Syafruddin Syafruddin, and Syofyan Hadi, ‘Pengaruh Munasabah Terhadap Penafsiran Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili’, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.2 (2022), pp. 118–39, doi:10.24090/maghza.v7i2.6718
- Haris, Abdul, ‘Keunikan ( Distingsi ) Tafsir Adhwa Al-Bayan Fi Idhah Al- Qur'an Bi Al-Qur'an Karya Al-Syanqity ’, *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3.4 (2024), pp. 2247–56
- Hasibuan, Dahrin, ‘Perspektif Fakhruddin Al-Razi Tentang Kemaksuman Nabi Adam AS Dalam Al-Qur'an ’, *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)
- Hidayat, Hamdan, ‘Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an ’, *Jurnal Al-Munir*, 2.1 (2020), p. 31, doi:10.37985/jer.v5i2.967
- Hidayat, Rahmat Ali, ‘Kemaksuman Nabi Muhammad (Studi Perbandingan Tafsir Ruh Al-Ma'ani Dan Al-Kasyaf ) ’, *Skripsi*, (Institut PTIQ Jakarta, 2024)
- , ‘Kemaksuman Nabi Muhammad (Studi Perbandingan Tafsir Ruh Al-Ma'ani Dan Al-Kasysyaf ) ’ (Universitas PTIQ Jakarta, 2024)
- Hopipah, Eva Nur, Mohamad Athoilah, and Mohamad Sar'an, ‘Telaah Tafsir Syi'ah Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Karya Allamah Thabathaba'i Dan Contoh Penerapannya Dalam Hukum Keluarga’, *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2023), pp. 50–67
- Idris, Muhammad, Siti Hajar, Adang Darmawan Achmad, Muhammad Khozinul Huda, and Hudzaifah Achmad Qotadah, ‘Quraish Shihab's Tafsir of QS. 'Abasa (80): 1-10: Rethinking Disability In Contemporary Context’ , *Jurnal Keislaman*, 8.1 (2025), pp. 84–98
- Idris, Muhammad, Siti Hajar, Adang Darmawan Achmad, and Hudazaifah Achmad Qotadah, ‘Quraish Shihab's Tafsir of QS. 'Abasa (80): 1-10: Rethinking Disability In Contemporary Context’ , *Jurnal Keislaman*, Vol. 8.No. 1 (2025), pp. 84–98
- Ismail, ““Kemaksuman Nabi Muhammad SAW Dalam Al-Qur'an: Telaah Kritik Terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Teguran.””, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010)
- Jamal, Johari, ‘Studi Terhadap Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang 'Ishmah Nabi Ibrahim AS’ , *Jurnal Ulunnuha*, 8.2 (2019), pp. 201–18

- Jamil, Asep Mukron, ‘Penafsiran Thabathaba’i Tentang Ayat-Ayat Teguran Terhadap Rasul’, *Skripsi*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015)
- Kamila, Tsalitsa Noor, ‘Itab (Teguran) Kepada Rasulullah SAW Dalam Al-Qur’ān (Telaah Kitab Tafsir Al-Qur’ān Al-Azim)’, *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir*, Vol. 3 (2019), pp. 67–80
- ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’
- Katsir, Ibnu, ‘*Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*’, ed. by Sami bin Muhammad Salamah, Jilid 4 (Dar Al-Fikr, 1999), p. 572
- \_\_\_\_\_, ‘Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azim’, in *Juz 3* (Dar Al-Fikr, 1999), pp. 182–83
- Kementerian Agama, ‘Qur’ān Kemenag’, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān*, 2020
- Lufaefi, ‘Epistemologi Tafsir Dalam Jami’ Al-Bayan (Analisis Pemikiran Ibn Jarir At-Tabari)’, *Adh Dhiya: Journal of Qur’ān and Tafsir*, 2.1 (2024)
- Muhammad Subhan, ‘Telaah Diksi Agama Dalam Kamus Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam’, *DINAMIKA Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 8.1 (2023)
- Muhibudin, Muhibudin, ‘Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur’ān’, *Al-Risalah*, 11.1 (2020), p. 7, doi:10.34005/alrisalah.v11i1.553
- Muhid, Moh Imron Imron, and Andris Nurita, ‘Ke-’adalah-an Aisyah Perspektif Syiah Dan Implikasinya Terhadap Hadis Nabi’, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 6.1 (2023), pp. 66–91
- Nasution, Abdul Haris Zakaria, Nurfadhilah Syam, and Mukmin Mukmin, ‘Pemahaman ’Itāb Halus Dan ’Itāb Tegas Perspektif Al-Qur’ān Terhadap Komunikasi Interpersonal: Tinjauan Psikologis’, *Al Mubarak Kajian Ilmu Al-Qur’ān & Tafsir*, 9.1 (2024), pp. 72–91
- Nasution, Hasnah, ‘Pemikiran Kalam Syi’ah Imamiyah’, *Journal Analytica Islamica*, 4.1 (2015), pp. 27–53
- Niamullah, Alvita, ‘Subjektivitas Penafsiran Al-Razi Atas Teguran Allah Dan Kemaksuman Nabi Muhammad’, 2023
- Rasyidi, Ahyar, ‘Sejarah Perkembangan Penafsiran Al- Qur ’ an Dan Beragam Metode Yang Digunakan Dalam Memahami Maknanya’, *Journal Of Ideas*, 1 (2024), pp. 3–4
- Ris’ān Rusli, ‘Imamah: Kajian Doktrin Syi’ah Dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik’, *Intizar*, 20.2 (2015), pp. 201–23

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Rohman, Izza, ‘Adwa’ Al-Bayan Karya Al-Shanqiti Sebagai Kitab Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an’, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2.2 (2013), pp. 247–65
- Shihab, M. Quraish, ‘Tafsir Al-Misbah’, in *Vol. 8* (Lentera Hati, 2002), p. 420
- Shihab, Muhammad Quraish, ‘Wawasan Al-Qur'an’ (Lentera Hati, 2005), pp. 58–59
- Siregar, Bahaluddin, ‘Kajian Atas Tafsir Nabi Bermula Masam Dalam QS. ’Abasa [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Tabataba'i)’, *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) <<a href="http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&amp;isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI&gt;</a>
- Sofiyulloh, Muchamad Achmad, ‘Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Dakwah’, *Tesis*, (UIN Walisongo Semarang, 2020)
- Sri wahyuni, ‘Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat ’Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw’, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2.2 (2018), p. 189, doi:10.32505/tibyan.v2i2.389
- , ‘Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat ’Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw’, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2.2 (2017), p. 189, doi:10.32505/tibyan.v2i2.389
- Susilo, ‘Penafsiran Muhammad Husayn Thabataba'i Atas Teguran Al-Qur'an Kepada Rasulullah SAW’, *Tesis*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)
- Syukron Affani, ‘Dialektika Humanis Rasulullah Dalam Ayat ’Itāb: Perspektif Maqāsid Al-Qur'an Mohamed Talbi’, *Skripsi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)
- Tajuddin, Muhammad, ‘Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabarsi Dan Al-Qurthubi)’, *Tamaddun Journal of Islamic Review*, 7.2 (2020)
- Tsalitsa Noor Kamila, ‘Itab (Teguran) Kepada Rasulullah SAW Dalam Al-Qur'an Telaah Kitab Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhim’, *AL KARIMA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2019), pp. 67–80
- Tsauri, Sidik Samsi, and Tatang Hidayat, ‘Kehidupan Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari Dan Penafsirannya Terhadap Al-Qur'an Dalam Tafsir Jami'ul Bayan’, *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 8.No. 2 (2024), pp. 131–35



©

Wahbah Az-Zuhaili, ‘*Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj*’ (Dar All-Fikr, 2007), pp. 254–56

Wahyuni, Sri, ‘Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1–10’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 18.2 (2021), p. 127, doi:10.22373/jim.v18i2.10931

Yasin, ‘Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyah’, *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah*, 8.2 (2010), pp. 437–58

Zainudin, Muhammad Zamir Syahmi bin, and Thameem Ushama, ‘The Concept of Papal Infallibility in Christianity and ’Ismah (Sinlessness) in Islam: A Comparative Study’, *Journal of Islam in Asia*, 19.2 (2022)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2014)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BIODATA PENULIS**

Nama	: Umro Lania Hasibuan
Tempat/Tgl. Lahir	: Janji Raja, 15 Maret 2003
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat Rumah	: Dusun Janji Raja, Desa Hutagodang, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara
No. Telp/HP	: 0852 7514 3195
Nama Orang Tua	:
Ayah	: (Alm). Andesta Hasibuan
Ibu	: Nijar Siregar

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD	: SDN 114365 Hutagodang
SLTP	: MTs. S. Islamiyah Hutagodang
SLTA	: MAN Labuhanbatu Selatan

**PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Anggota Divisi Pendidikan HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2023-2024)
2. Sekretaris Divisi Pendidikan HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2024-2025)
3. Bendahara Umum HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2025-2026)
4. Musyrifah Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2024-Sekarang)

**KARYA ILMIAH**

- 1.